



**TELAAH TERM REZEKI DALAM INTERPRETASI
QURAN SEHAB**

SKRIPSI

**Dijadikan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh
Gelar Sarjana Agama (S.Ag)**

Oleh

**HENI FARIDA LUBIS
NIM.2010500014**

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QURAN DAN TAFSIR
FACULTAS SYARIAH DAN ILMU HUKUM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA AEMAD AB-DARY
PABANGKEDIMPUN**

2024



**TELAAH TERM REZEKI DALAM INTERPRETASI
QURAISH SHIHAB**

SKRIPSI

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh
Gelar Sarjana Agama (S.Ag)

Oleh

HENI FARIDA LUBIS
NIM.2010500014



**PROGRAM STUDI ILMU AL-QURAN DAN TAFSIR
FAKULTAS SYARIAH DAN ILMU HUKUM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD AD-DARY
PADANGSIDIMPUAN**

2024



**TELAAH TERM REZEKI DALAM INTERPRETASI
QURAIISH SHIHAB**

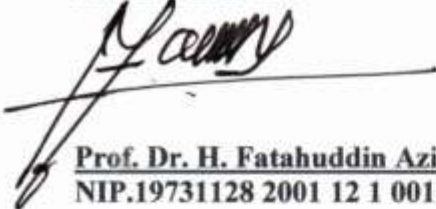
SKRIPSI

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh
Gelar Sarjana Agama (S.Ag)

Oleh

HENI FARIDA LUBIS
NIM.2010500014

PEMBIMBING I



Prof. Dr. H. Fatahuddin Aziz Siregar, M.Ag
NIP.19731128 2001 12 1 001

PEMBIMBING II



Desri Ari Engharitano, M.A
NIP.19881222 2019 03 1 007

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS SYARIAH DAN ILMU HUKUM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD AD-DARY
PADANGSIDIMPUAN**

2024



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS SYARIAH DAN ILMU HUKUM

Jln. T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang 22733 Tlp (0634) 22080, Fax (0634) 24022
Website: <http://fasih.uinsyahada.ac.id> email: fasih@uinsyahada.ac.id

Hal : Skripsi
A.n Heni Farida Lubis

Padangsidimpuan, 2024
Kepada Yth.
Dekan Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum
UIN SYAHADA Padangsidimpuan
Di-
Padangsidimpuan

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, menelaah dan memberikan saran-saran perbaikan seperlunya terhadap skripsi **Heni Farida Lubis** berjudul "**Telaah Term Rezeki Dalam Interpretasi Quraish Shihab**" Maka kami berpendapat bahwa skripsi ini sudah dapat diterima untuk melengkapi tugas dan syarat-syarat mencapai gelar Sarjana Agama (S.Ag) dalam bidang Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir pada Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan.

Seiring dengan hal di atas, maka saudara tersebut sudah dapat menjalani sidang munaqasyah untuk mempertanggungjawabkan skripsinya ini.

Demikianlah kami sampaikan, atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

PEMBIMBING I

Prof. Dr. H. Fatahuddin Aziz Siregar, M.Ag
NIP. 19731128 2001 12 1 001

PEMBIMBING II

Desri Ari Enghariano, M.A
NIP. 19881222 2019 03 1 007

SURAT PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI

Saya bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Heni Farida Lubis

NIM : 2010500014

Fakultas/Prodi : Syariah dan Ilmu Hukum/Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Judul Skripsi : Telaah Term Rezeki Dalam Interpretasi Quraish Shihab

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang peneliti serahkan ini adalah benar-benar merupakan hasil karya peneliti sendiri. Sepengetahuan peneliti tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain dalam skripsi saya ini kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang telah lazim.

Pernyataan ini peneliti buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidak benaran pernyataan ini, maka peneliti bersedia menerima sanksi sebagaimana tercantum dalam Pasal 19 ayat 4 Kode Etik Mahasiswa Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan yaitu pencabutan gelar akademik dengan tidak hormat dan sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan yang berlaku.



Heni Farida Lubis
NIM.2010500014

SURAT PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI

Saya bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Heni Farida Lubis
NIM : 2010500015
Fakultas/Prodi : Syariah dan Ilmu Hukum/Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi peneliti menyetujui untuk memberikan kepada pihak Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan Hak Bebas Royalti Non-eksklusif atas karya ilmiah peneliti yang berjudul **"Telaah Term Rezeki Dalam Interpretasi Quraish Shihab"**, beserta perangkat yang ada (jika diperlukan).

Dengan Hak Bebas Royalti Non eksklusif ini pihak Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data, merawat dan mempublikasikan karya ilmiah peneliti selama tetap mencantumkan nama peneliti sebagai penulis dan sebagai pemilik hak cipta.

Demikian pernyataan ini peneliti buat dengan sebenarnya

Padangsidempuan, Mei 2024



Heni Farida Lubis
NIM. 2010500014



DEWAN PENGUJI
SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI

Nama : Heni Farida Lubis
NIM : 2010500014
Judul Skripsi : Telaah Term Rezeki Dalam Interpretasi Quraish Shihab

Ketua

Desri Ari Enghariono, M.A
NIP. 19881222 201903 1 007

Sekretaris

Hendra Gunawan, M.A
NIP. 198712052020121003

Desri Ari Enghariono, M.A
NIP. 19881222 201903 1 007

Anggota

Hendra Gunawan, M.A
NIP. 198712052020121003

Sawaluddin Siregar, M.A
NIDN. 2012018301

Dahliati Simanjuntak, M.A
NIP. 198811032023212032

Pelaksanaan Sidang Munaqasyah

Di : Padangsidimpuan
Hari/Tanggal : Selasa, 21 Mei 2024
Pukul : 14.00 s/d 16.00 WIB
Hasil/ Nilai : 83,5 (A)
Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) : 3,71 (Tiga Koma Tujuh Puluh Satu)
Predikat : Pujian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS SYARIAH DAN ILMU HUKUM
Jln. T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang 22733 Tlp (0634) 22080, Fax (0634) 24022
Website: <http://fasih.uinsyahada.ac.id> email: fasih@uinsyahada.ac.id

SURAT PENGESAHAN DEKAN

Nomor: 021 /Un.28/D/PP.00.9/06/2024

Judul Skripsi : Telaah Term Rezeki Dalam Interpretasi Quraish Shihab

Nama : Heni Farida Lubis

NIM : 2010500014

Fakultas/Prodi : Syariah dan Ilmu Hukum/Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Dengan ini menyatakan telah dapat diterima untuk memenuhi sebagian persyaratan dalam memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag) pada Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan.

Padangsidempuan, 25 Juni 2024
Dekan Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum



Prof. Dr. H. Fatahuddin Aziz Siregar, M. Ag
NIP. 19731128 200112 1 001

ABSTRAK

Nama : Heni Farida Lubis
NIM : 2010500014
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir
Judul Skripsi : Telaah Term Rezeki Dalam Interpretasi Quraish Shihab

Rezeki adalah segala sesuatu yang diberikan oleh Tuhan kepada makhluk-Nya, baik berupa materi maupun non-materi, yang dapat bermanfaat bagi kehidupan. Masyarakat pada umumnya masih beranggapan bahwa rezeki hanya sebatas harta dan uang saja, padahal rezeki itu sendiri sangatlah luas. Kemudian Quraish Shihab menambahkan dalam tafsirnya bahwa insting ketika lapar itu sudah termasuk dalam rezeki, ketika insting tersebut menggerakkan tubuh manusia untuk berusaha mencari makanan, ini sudah tahap yang kedua yaitu jalannya rezeki. Oleh karena itu dalam penelitian kali ini, penulis mengangkat tema yaitu Telaah Term Rezeki Dalam Interpretasi Quraish Shihab. Masalah yang diteliti dalam penelitian ini adalah 1) Bagaimana Quraish Shihab menafsirkan ayat-ayat tentang rezeki. 2) Apa upaya mempermudah membuka pintu rezeki menurut Quraish Shihab.

Penelitian ini bertujuan untuk (1) mengetahui bagaimana Quraish Shihab menafsirkan ayat-ayat rezeki (2) Mengetahui upaya mempermudah membuka pintu rezeki menurut Quraish Shihab. Adapun jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*) yang berhubungan dengan pembahasan yang diteliti dan menggunakan metode kualitatif. Teknik analisis data pada penelitian ini mengikuti langkah metode tematik yaitu tentang Rezeki.

Hasil dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa rezeki adalah pemberian baik yang ditentukan maupun tidak baik yang menyangkut makan perut maupun yang berhubungan dengan kekuasaan dan ilmu pengetahuan. Rezeki menurut Quraish Shihab yaitu segala sesuatu yang bermanfaat bagi manusia baik dalam material maupun spiritual. Kemudian semua rezeki juga itu berasal dari Allah, oleh karena itu manusia harus meminta dan menyembah kepada-Nya serta harus selalu mensyukuri segala pemberian dari Allah. Disini juga Quraish Shihab membagi rezeki menjadi dua yaitu material dan spiritual. Material terdiri dari nikmat Allah dalam hal makan dan minum, alam semesta, dan harta, sedangkan spiritual terdiri dari risalah kenabian, ampunan, dan syurga. Kemudian menjelaskan bagaimana membuat hubungan kita dengan Allah menjadi lebih mudah, yaitu berdoa kepada-Nya dan berserah diri kepada Allah SWT, dan juga memperbanyak istigfar memohon ampun kepada sang pemberi rezeki yaitu Allah. Dan Allah juga menyuruh kita untuk menginfakkan harta dan mensyukuri segala bentuk nikmat yang Allah berikan.

Kata Kunci: Rezeki, Tafsir Al-Misbah

KATA PENGANTAR



Syukur Alhamdulillah kita panjatkan kehadiran Allah Subhanahu Wata'ala yang telah memberikan waktu dan kesehatan kepada penulis untuk melakukan penelitian dan menuangkannya ke dalam skripsi. Shalawat beserta salam kepada Nabi Muhammad Saw. Yang telah menuntun umatnya dari zaman kegelapan menuju zaman yang terang benderang seperti saat sekarang.

Skripsi yang berjudul **“Telaah Term Rezeki Dalam Interpretasi Quraish Shihab”** ini disusun untuk melengkapi tugas-tugas dan memenuhi syarat-syarat untuk mencapai gelar Sarjana Agama (S.Ag) pada Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan.

Dengan selesainya penulisan skripsi ini penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Dr. H. Muhammad Darwis Dasopang, M,Ag sebagai Rektor Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan, Bapak Dr. Erawadi, M.Ag sebagai Wakil Rektor bidang Akademik dan Pengembangan Lembaga, Bapak Dr. Anhar, M.A sebagai Wakil Rektor bidang Administrasi Umum, Perencanaan dan Keuangan, Bapak Dr. Ikhwanuddin Harahap, M.Ag sebagai Wakil Rektor bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama.
2. Bapak Prof. Dr. H. Fatahuddin Aziz Siregar, M.Ag, sebagai Dekan Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad

Addary Padangsidimpuan, Bapak Dr. Ahmatnizar, M.Ag, sebagai Wakil Dekan bidang Akademik dan Pengembangan Lembaga, Ibu Dra. Asnah, M.A, sebagai Wakil Dekan Administrasi Umum, Perencanaan dan Keuangan, Bapak Dr. H. Zul Anwar Ajim Harahap, M.A, sebagai Wakil Dekan bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama.

3. Bapak Desri Ari Enghariano, M.A. selaku Ketua Prodi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan.
4. Bapak Prof. Dr. H. Fatahuddin Aziz Siregar, M.Ag. selaku Pembimbing I dan Bapak Desri Enghariano, M.A. selaku Pembimbing II yang telah membimbing dan mengarahkan penulis dalam melaksanakan penelitian dan penyusunan skripsi ini.
5. Ibu Hasiah M.A. selaku Penasehat Akademik yang telah memberikan dorongan dan nasehat kepada penulis untuk menyelesaikan Studi di Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan.
6. Para Dosen dan Tenaga Pendidik di lingkungan Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan terkhususnya seluruh Dosen di Prodi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir yang telah membekali berbagai pengetahuan sehingga penulis mampu menyelesaikan penulisan Skripsi ini.
7. Bapak Yusri Fahmi, S.Ag., S.S., M.Hum, sebagai Kepala Perpustakaan Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan dan seluruh pegawai perpustakaan Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan

Ahmad Addary Padangsidimpuan yang telah membantu penulisan dalam menyediakan buku-buku yang berkaitan dengan pembahasan penelitian ini.

8. Ungkapan terimakasih yang paling istimewa cinta pertama dan sosok yang sangat menginspirasi penulis yaitu Ayahanda tercinta Syah Bandar Lubis. Terima kasih atas setiap tetes keringat yang telah tumpah dalam setiap langkah ketika mengemban tanggung jawab sebagai seorang kepala keluarga untuk mencari rezeki nafkah, yang tiada hentinya memberikan motivasi, perhatian, kasih sayang, serta dukungan dari segi finansial sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi hingga akhir untuk mendapat gelar Sarjana Agama. Terima kasih ayah, gadis kecilmu sudah tumbuh besar dan siap, melanjutkan mimpi yang lebih tinggi lagi.
9. Ungkapan terimakasih kepada pintu syurgaku dan sosok yang penulis jadikan panutan yaitu Ibunda tersayang Sawaliah Nasution. Terima kasih atas setiap semangat, ridho, perhatian, kasih sayang, dan doa yang selalu terselip disetiap sholatnya demi keberhasilan penulis dalam mengenyam pendidikan sampai menjadi sarjana. Terima kasih umak, atas berkat dan ridhomu ternyata anak pertama perempuan yang selama ini bahunya harus setegar karang di lautan dan menjadi harapan terbesar, saat ini telah mampu mendapat gelar Sarjana Agama.
10. Kepada Penyemangatku, adik tersayang dan tercintaku Ardi Ansyah Lubis, Fikri Ansyah Lubis, (alm) Muhammad Ridwansyah Lubis, Rizki Aliansyah Lubis dan terakhir Nur Azkiyah Lubis. Yang selama ini memberikan

dukungan dan semangat kepada penulis, sehingga bisa menyelesaikan skripsi sampai ini.

11. Buat keluarga besar dari ayah dan umak terimakasih atas segala doa yang kalian panjatkan sehingga penulis semangat menyelesaikan skripsi ini.
12. Terima Kasih kepada sahabat saya yang tak kalah penting kehadirannya, Windi Kartika Sari dan Erlin Dayati Gea karena telah berjuang bersama untuk meraih impian kita bersama, dan menjadi penghibur dikala sedih, dan ucapan terima kasih kepada pemilik nim 2030200061 yang telah memberikan segala dukungannya dalam berbagai bentuk selama penulisan skripsi ini.
13. Kepada Fatimah Harahap dan Lanna Sari Piliang. Sebagai teman satu kos yang telah mendukung, memberi dorongan dan menjadi keluarga kedua ku selama menjalankan Pendidikan.
14. Kepada Henni Siregar, Maya Sari, Destiana Fitri, Mawar Puspita Wati, Tiur Mayunita, Asri Rahma Sari, Handayani Siregar. dan seluruh rekan-rekan mahasiswa Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan Angkatan 2020 yang telah memberikan motivasi, bantuan dan dorongan baik moral maupun materil dalam menyelesaikan pendidikan strata satu ini,
15. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, yang telah memberikan bantuan motivasi dalam menyelesaikan studi S-1 di Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan.
16. Dan yang terakhir kepada perempuan yang sederhana namun terkadang sulit dimengerti isi kepalanya, sang penulis skripsi yaitu diri saya sendiri, Heni

Farida Lubis. Seorang anak perempuan pertama usia 22 tahun dibulan juli yang keras kepala namun terkadang sifatnya seperti anak kecil pada umumnya. Terima kasih telah hadir di dunia dan sudah bertahan sejauh ini melewati banyaknya rintangan hidup yang tidak tertebak adanya. Terima kasih telah memilih hidup dan merayakan dirimu sendiri sampai di titik ini, walaupun seringkali merasa putus asa atas apa yang diusahakan dan belum tercapai, namun terima kasih telah menjadi manusia yang selalu berusaha dan tidak lelah mencoba. Terima kasih Heni, kamu hebat bisa menyusun skripsi ini dengan baik, berbahagialah selalu dimanapun berada.

Semoga Allah Subahanahu Wa Ta'ala memberikan balasan yang berlipat ganda kepada semuanya. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini tidak luput dari kekhilafan dan kekeliruan. Untuk itu, penulis mohon maaf atas kekhilafan dan kekeliruan yang terdapat dalam skripsi ini, baik dari segi teknis maupun isinya. Oleh sebab itu, penulis mohonkan kritik yang sifatnya membangun demi sempurnanya skripsi ini.

Padangsidempuan, Juni 2024
Penulis,

Heni Farida Lubis
NIM. 2010500014

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf, sebagian dilambangkan dengan tanda dan sebagian lain dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus. Berikut ini daftar huruf Arab dan transliterasinya dengan huruf latin yaitu:

| Huruf Arab | Nama Huruf Latin | Huruf Latin | Nama |
|------------|------------------|--------------------|-----------------------------|
| ا | Alif | Tidak dilambangkan | Tidak dilambangkan |
| ب | Ba | B | Be |
| ت | Ta | T | Te |
| ث | ša | š | es (dengan titik di atas) |
| ج | Jim | J | Je |
| ح | ħa | ħ | ha (dengan titik di bawah) |
| خ | Kha | Kh | Ka dan ha |
| د | Dal | D | De |
| ذ | Žal | Ž | zet (dengan titik di atas) |
| ر | Ra | R | Er |
| ز | Zai | Z | Zet |
| س | Sin | S | Es |
| ش | Syin | Sy | Es dan ye |
| ص | šad | š | es (dengan titik di bawah) |
| ض | ḍad | ḍ | de (dengan titik di bawah) |
| ط | ṭa | ṭ | te (dengan titik di bawah) |
| ظ | za | ẓ | zet (dengan titik di bawah) |

| | | | |
|---|--------|-------|-----------------------|
| ع | 'ain | .' | Koma terbalik di atas |
| غ | Gain | G | Ge |
| ف | Fa | F | Ef |
| ق | Qaf | Q | Ki |
| ك | Kaf | K | Ka |
| ل | Lam | L | El |
| م | Mim | M | Em |
| ن | Nun | N | En |
| و | Wau | W | We |
| ه | Ha | H | Ha |
| ء | Hamzah | ..”.. | Apostrof |
| ي | Ya | Y | Ye |

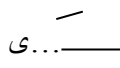
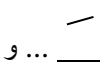
2. Vokal

Vokal bahasa Arab seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong, vokal rangkap atau diftong dan vokal panjang.

- a. Vokal Tunggal adalah vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harkat, transliterasinya adalah sebagai berikut:

| Tanda | Nama Huruf Latin | Huruf Latin | Nama |
|-------------|------------------|-------------|------|
| — / | fathah | A | A |
| — / / | Kasrah | I | I |
| — ◌ ◌ | dommah | U | U |

- b. Vokal Rangkap adalah vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasinya adalah sebagai berikut:

| Tanda dan Huruf | Nama Huruf Latin | Huruf Latin | Nama |
|---|------------------|-------------|---------|
|  | fathah dan ya | Ai | a dan i |
|  | fathah dan wau | Au | a dan u |

- c. Vokal panjang adalah vokal panjang bahasa Arab yang lambangnya berupa harkat, huruf dan tanda, transliterasinya adalah sebagai berikut:

| Tanda dan Huruf | Nama Huruf Latin | Huruf Latin | Nama |
|---|------------------|-------------|------|
|  | fathah dan alif | A | A |
|  | kasrah dan ya | I | I |
|  | dommah dan wau | U | U |

3. Ta Marbutah

Transliterasi untuk Ta Marbutah ada dua.

- Ta Marbutah hidup yaitu Ta Marbutah yang hidup atau mendapat harakat fathah, kasrah dan dommah, transliterasinya adalah /t/.
- Ta Marbutah mati yaitu Ta Marbutah yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah /h/.

Kalau pada suatu kata yang akhir katanya Ta Marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al, serta bacaan kedua kata itu terpisah maka Ta Marbutah itu ditransliterasikan dengan ha (h).

4. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid. Dalam transliterasi ini tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

5. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu: ﺍﻝ . Namun dalam tulisan transliterasinya kata sandang itu dibedakan antara kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah dan kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah.

- a. Kata sandang yang diikuti huruf syamsiah adalah kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf /l/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung diikuti kata sandang itu.
- b. Kata sandang yang diikuti huruf qamariah adalah kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan didepan dan sesuai dengan bunyinya.

6. Hamzah

Dinyatakan di depan Daftar Transliterasi Arab-Latin bahwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrof. Namun, itu hanya terletak di tengah dan di akhir kata. Bila hamzah itu diletakkan diawal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

7. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fi'il, isim, maupun huruf ditulis terpisah. Bagi kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab yang

sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut bisa dilakukan dengan dua cara: bisa dipisah perkata dan bisa pula dirangkaikan.

8. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem kata sandang yang diikuti huruf tulisan Arab huruf capital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, diantaranya huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal, nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu dilalui oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf capital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Penggunaan huruf awal capital untuk Allah hanya berlaku dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf capital tidak dipergunakan.

9. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian tak terpisahkan dengan ilmu tajwid. Karena itu keresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

DAFTAR ISI

| | |
|--|------------|
| HALAMAN JUDUL | |
| HALAMAN PERNGESAHAN PEMBIMBING | |
| SURAT PERNYATAAN PEMBIMBING | |
| SURAT PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI | |
| SURAT PERNYATAAN SETUJU PUBLIKASI | |
| SURAT BERITA ACARA SIDANG MUNAQSAH | |
| PENGESAHAN DEKAN | |
| ABSTRAK | i |
| KATA PENGANTAR | ii |
| PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN | vii |
| DAFTAR ISI | xii |
| BAB I PENDAHULUAN | 1 |
| A. Latar Belakang..... | 1 |
| B. Fokus Masalah..... | 6 |
| C. Batasan Istilah..... | 6 |
| D. Rumusan Masalah..... | 7 |
| E. Tujuan Penelitian | 8 |
| F. Kegunaan Penelitian | 8 |
| G. Landasan Teori | 8 |
| H. Penelitian Terdahulu | 14 |
| I. Metode Penelitian | 16 |
| J. Sistematika Penulisan | 18 |
| BAB II QURAIISH SHIHAB DAN KITABNYA | 19 |
| A. BIOGRAFI QURAIISH SHIHAB | 19 |
| 1. Riwayat Hidup Quraish Shihab..... | 19 |
| 2. Pendidikan Quraish Shihab..... | 20 |
| 3. Karya-Karya Quraish Shihab | 25 |
| 4. Pemikiran Quraish Shihab | 27 |
| B. TAFSIR AL-MISBAH | 29 |
| 1. Latar Belakang Penulisan Kitab Tafsir al-Misbah | 29 |
| 2. Sistematika Penulisan Kitab Tafsir al-Misbah | 32 |
| 3. Bentuk atau Sumber Tafsir Al-Misbah | 34 |
| 4. Corak Penafsiran Tafsir Al-Misbah | 35 |

| | |
|---|-----------|
| 5. Metode Penafsiran Tafsir Al-Misbah..... | 36 |
| BAB III REZEKI | 38 |
| A. Definisi Rezeki | 38 |
| B. Macam-Macam Rezeki | 41 |
| C. Fungsi Rezeki | 49 |
| D. Pandangan Ulama Terhadap Rezeki | 51 |
| BAB IV HASIL PENELITIAN | 55 |
| A. Penafsiran Quraish Shihab Terhadap ayat-ayat Rezeki..... | 55 |
| B. Upaya Mempermudah Membuka Pintu Rezeki Menurut Quraish Shihab..... | 60 |
| BAB V PENUTUP..... | 67 |
| A. Kesimpulan..... | 67 |
| B. Saran..... | 67 |

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata rezeki adalah segala sesuatu yang diberikan oleh Tuhan kepada makhluk-Nya, baik berupa materi maupun non-materi, yang dapat bermanfaat bagi kehidupan. Rezeki dapat berupa makanan, minuman, pakaian, tempat tinggal, harta benda, kesehatan, ilmu pengetahuan, kebahagiaan, dan lain sebagainya.¹ Adapun defenisi lain, kata rezeki berasal dari bahasa Arab secara etimologi, رزق yang bermakna kekayaan dan pemberian.²

Sedangkan secara istilah menurut Al-Jurjani sebagaimana yang telah disebutkan oleh Mukhlis Aliyuddin dan Enjang AS dalam buku yang berjudul “Mempercepat Datangnya Rezeki Dengan Ibadah Ringan” menyebutkan *al-Rizq* berarti semua yang kita miliki, baik sedikit maupun banyak. Sedangkan dalam pengertian yang lebih luas, yaitu segala sesuatu yang kita rasakan termasuk kehidupan yang kita rasakan, karena kehidupan adalah karunia terbesar dari Allah SWT, yang tanpanya kita tidak akan dapat merasakan segala sesuatu yang lain. Kemudian menurut Yusuf Dinar yang di kutip dari buku yang sama bahwa rezeki merupakan segala pemberian Allah SWT, yang dapat dimanfaatkan secara spiritual dan material, baik dunia maupun akhirat.³

¹ Pusat Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2008), hlm. 1303

² Atabik Ali dan Zuhdi Muhdlor, *Kamus Kontemporer Arab Indonesia*, (Surabaya: Multi Karya Grafika, 1996), hlm. 493.

³ Mukhlis Aliyuddin dan Enjang AS, *Mempercepat Datangnya Rezeki Dengan Ibadah Ringan*, (Bandung: Ruang Kata, 2012), hlm. 4

Al-Qur'an diturunkan Allah untuk menjadi petunjuk bagi manusia dalam upaya menggapai kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat. Oleh karena itu, al-Qur'an diturunkan sesuai dengan kebutuhan setiap individu dan masyarakat serta rahmat bagi seluruh alam semesta. Untuk itu, al-Qur'an ada yang turun tanpa sebab dan ada pula ayat-ayat yang diturunkan setelah terjadinya suatu peristiwa yang perlu direspon atas persoalan yang perlu dijawab.⁴ Allah berfirman dalam QS. Hud ayat 6:

وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ إِلَّا عَلَى اللَّهِ رِزْقُهَا وَيَعْلَمُ مُسْتَقَرَّهَا
وَمُسْتَوْدَعَهَا كُلٌّ فِي كِتَابٍ مُبِينٍ ﴿٦﴾

“Dan tidak ada suatu binatang melata pun di bumi melainkan Allah-lah yang memberi rezekinya, dan Dia mengetahui tempat berdiam binatang itu dan tempat penyimpanannya. Semuanya tertulis dalam kitab yang nyata (Lauh Mahfuzh).”

Ayat diatas menjelaskan bahwa Allah SWT telah menjamin rezeki bagi semua makhluk di muka bumi, termasuk manusia. Allah SWT mengetahui tempat tinggal dan tempat penyimpanan rezeki setiap makhluk, dan semua rezeki itu telah tertulis di Lauhul Mahfuzh. Namun, ayat ini juga menggunakan kata “dabbah”, yang berarti makhluk yang bergerak. Hal ini menunjukkan bahwa Allah SWT tidak hanya menjamin rezeki bagi makhluk yang diam saja, tetapi juga makhluk yang bergerak dan berusaha mencari rezeki. Yang dimaksud dari *daabbah* atau

⁴ Harifuddin Cawidu, *Konsep Kufar dalam al-Qur'an* (Jakarta: PN Balai Pustaka, 1991), hlm. 3.

binatang melata ialah setiap makhluk yang bernyawa dan setiap makhluk yang dapat bergerak, sedangkan yang dimaksud dari tempat berdiam adalah bumi.⁵

Oleh sebab itu manusia dianugerahi Allah sarana yang lebih sempurna yaitu akal, ilmu pikiran, dan sebagainya, sebagai bagian dan jaminan rezeki Allah, tetapi sekali-kali jaminan rezeki yang dijanjikan Allah bukan berarti memberinya tanpa usaha.⁶

Rezeki sendiri berasal dari bahasa Arab, yakni *razaqa-yarzuqu-rizqan* yang artinya kekayaan, harta, anugerah, warisan, upah, nasib dan pemberian.⁷ Sedangkan menurut istilah rezeki itu bisa disebut sebagai sesuatu yang dapat dimanfaatkan oleh manusia, baik itu yang dia makan ataupun yang dia pakai dari pakaiannya. Dalam istilah lain rezeki itu seperti dikaruniai anak, hujan, gaji atau segala sesuatu yang di dapatkan tanpa berusaha payah atau bisa disebut dengan keberuntungan.⁸

Badruzaman juga mengutip beberapa pendapat mufassir mengenai arti rezeki, di antaranya Ibnu Khaldun, menurutnya rezeki yaitu adanya peran manusia sebagai pengelola sumber-sumber alam yang telah ditundukkan oleh Allah. Menurut Ibnu Abbas, rezeki ialah pemberian dari Allah sebagai bentuk sayang-Nya kepada setiap hamba atau hadiah dari Allah atas usaha seorang hamba. Kemudian menurut Hamka rezeki yaitu sebagai pemberian atau karunia yang diberikan Allah kepada makhluk-Nya untuk dimanfaatkan dalam kehidupan

⁵ M. Quraish Shihab, *Ensklopedia Al-Quran: Kajian Kosa Kata* (Jakarta: Lentera Hati, 2007). Cetakan Ke-1, hlm.828.

⁶ M. Quraish Shihab, *Ensiklopedia Al-Qur'an: Kajian Kosa Kata*, hlm. 829.

⁷ KH. Imron , *Kamus Kontemporer Arab Indonesia* (Surabaya: Multi Karya Grafika, 1996), hlm. 493.

⁸ Mukhlis Aliyudin dan Enjang As, *Mempercepat Datangnya Rezeki Dengan Ibadah Ringan* (Bandung: Ruang kata imprint kawan pustaka, 2012), hlm. 1.

sehari-hari. Dengan demikian, setiap mufassir memiliki pemaknaan yang berbeda dalam pemaknaan rezeki.⁹

Ditengah-tengah pemahaman yang berbeda mengenai makna rezeki, Quraisy Shihab memaparkan makna rezeki dalam satu tafsir, yaitu tafsir al-Misbah. Quraisy Shihab mengatakan, rezeki adalah segala sesuatu yang dimanfaatkan, baik material maupun spritual. Uniknya Quraish Shihab menambahkan, naluri manusia saat lapar berkaitan dengan makanan. Ketika naluri ini mendorong tubuh untuk mencari makanan, ia memasuki tahap kedua, kerongkongan. Lalu, jika makanan yang dibudidayakannya tidak sampai ke tubuhnya, berarti makanan tersebut bukan sumber rezekinya. Sebaliknya, jika makanan yang diperolehnya dengan susah payah mencapai tubuhnya, maka itu adalah makanan baginya.¹⁰

Zaman sekarang ini khususnya di Indonesia sedang terjadi krisis ekonomi, dimana kebutuhan ekonomi meningkat tajam sedangkan pendapatan atau penghasilan yang diperoleh tidak seimbang dengan kenaikan yang ada. Rakyat miskin semakin menderita karena penghasilan yang kurang dari rata-rata ditambah lagi dengan naiknya kebutuhan bahan pokok sehari-hari, dimana-mana sudah terjadi peningkatan biaya hidup.

Masalah rezeki memang sudah ditetapkan oleh Allah SWT akan tetapi ada saja yang salah memahaminya, oleh karena itu dengan memahami pandangan Quraish Shihab tentang rezeki dalam konteks sekarang, kita bisa melihat bagaimana nilai-nilai spiritual dan etika tetap relevan dalam kehidupan yang terus berubah.

⁹ Badruzzaman, *Ayat-ayat Rezeki* (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2013), hlm. 13.

¹⁰ M. quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 193.

Ini membantu kita untuk tidak hanya fokus pada aspek materi dalam mencari rezeki, tetapi juga pada aspek moral dan spiritual yang membawa berkah dan kesejahteraan yang lebih holistik.

Konsep rezeki menurut Quraish Shihab mencakup pemahaman yang komprehensif tentang bagaimana rezeki dipahami dalam Islam dan bagaimana penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Quraish Shihab mendefinisikan rezeki sebagai segala sesuatu yang diberikan oleh Allah kepada makhluk-Nya. Ini mencakup tidak hanya harta benda atau kekayaan material, tetapi juga kesehatan, pengetahuan, kebahagiaan, dan kesempatan. Jadi dengan memahami konsep rezeki menurut Quraish Shihab, kita diajak untuk melihat rezeki dalam perspektif yang lebih luas dan mendalam, yang melibatkan usaha, etika, kesadaran social, serta sikap syukur dan tawakal. Konsep ini mengajarkan kita untuk tidak hanya mengejar kekayaan materi, tetapi juga untuk memperhatikan aspek-aspek spiritual dan moral dalam hidup.

Penulis memilih tokoh Quraish Shihab karena Quraish Shihab merupakan tokoh fenomenal yang ada di Indonesia. Penulis juga menggunakan tafsir al-Misbah karena lebih bersifat khas dari tafsir al-Misbah, yaitu penelaahan ayat-ayatnya secara menyeluruh dan sistematis, serta keterhubungan antara ayat yang satu dengan ayat yang lain sehingga menimbulkan Pemahaman yang utuh, dan menggunakan bahasa Indonesia. penjelasannya memungkinkan para pembaca, khususnya masyarakat Indonesia, tidak hanya para kyai, ulama dan santri, tetapi juga para mualaf sekalipun.¹¹

¹¹ Badruzzaman, *Ayat-ayat Rezeki*, hlm.8.

Selain karakteristik dari al-Misbah, yaitu corak. Corak dalam tafsir al-Misbah ialah al-adabi al-ijtima’I yang artinya budaya kemasyarakatan. Corak tersebut didukung dengan pembahasan yang selalu dimulai dengan menentukan tujuan surah, sehingga isi dan kandungan ayat al-Qur’an yang diangkat mudah untuk dipahami. Hal inilah, yang mengunggah penulis untuk menganggap bahwa corak tafsir al-Misbah merupakan corak yang tepat untuk dibahas sebagai objek penelitian mengenai rezeki. Mengingat, perolehan rezeki menjadi usaha yang selalu di lakukan oleh seluruh manusia, maka peneliti tertarik untuk membahas permasalahan tentang rezeki mengingat signifikansi dan relevansinya bagi umat manusia, yang berjudul **“TELAAH TERM REZEKI DALAM INTERPRETASI QURAISH SHIHAB”**.

B. Fokus Masalah

Agar tidak terjadi kekeliruan dalam memahami penelitian yang dikaji oleh peneliti, maka fokus masalah dalam peneliti ini adalah mengenai Telaah Term Rezeki Dalam Intreprestasi Quraish Shihab.

C. Batasan Istilah

Untuk memudahkan atau menghindari kesalahpahaman dalam memahami judul skripsi ini, maka penulis menjelaskan batasan istilah yang terdapat pada judul skripsi ini diantaranya sebagai berikut:

Telaah adalah pengertian yang diberikan kepada suatu bentuk kebahasaan. Telaah kata dalam kamus bahasa Indonesia yaitu mempelajari, memeriksa, penyelidikan, kajian, pemeriksaan, dan penelitian.

Term adalah kata atau rangkaian kata yang berfungsi sebagai subjek atau predikat dalam suatu keputusan (kalimat).

Rezeki menurut kamus besar bahasa Indonesia, ialah segala sesuatu yang dipakai untuk memelihara kehidupan yang diberikan Tuhan seperti makanan, nafkah, pendapatan, keuntungan, dan lain sebagainya.¹²

Nama lengkapnya adalah Muhammad Quraish Shihab. Dia lahir di Rappang, Kabupaten Sidenreng Rappang, Sulawesi Selatan, pada 16 Februari 1944. Ayahnya adalah Prof. KH. Abdurrahman Shihab keluarganya keturunan Arab yang terpelajar. Abdurrahman Shihab (1905-1986) adalah seorang ulama dan guru besar dalam bidang tafsir dan dipandang sebagai salah seorang tokoh pendidik yang memiliki reputasi baik di kalangan masyarakat Sulawesi Selatan.¹³ Ayahnya merupakan guru pertama yang mengajarkan beliau tentang nasehat-nasehat yang berasal dari al-Qur'an.

D. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah diatas, ada beberapa rumusan masalah dalam penelitian ini, diantaranya:

1. Bagaimana Quraish Shihab menafsirkan ayat-ayat tentang rezeki?
2. Apa Upaya Mempermudah Membuka Pintu Rezeki Menurut Quraish Shihab?

¹² Tim Penyusun Pusat, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1989) Cet ke-4, hlm. 747.

¹³ Abudin Nata, *Tokoh-tokoh pembaharuan Islam di Indonesia* (Jakarta: Raja Grafindo Press, 2005), hlm. 362.

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah ialah untuk menjawab rumusan masalah, maka peneliti menerapkan jawaban dari rumusan masalah tersebut diantaranya:

1. Untuk mengetahui bagaimana Quraish Shihab menafsirkan ayat-ayat tentang rezeki.
2. Untuk mengetahui upaya membuka pintu rezeki menurut Quraish Shihab

F. Kegunaan Penelitian

Kegunaan Penulisan ini adalah:

1. Untuk menambah wawasan ilmu pengetahuan terhadap telaah term rezeki dalam interpretasi Quraish Shihab.
2. Untuk menambah pemahaman penafsiran rezeki terhadap Quraish Shihab.
3. Untuk melengkapi salah satu syarat untuk mencapai gelar sarjana Ahama (S. Ag) di Fakultas Syari'ah dan Ilmu Hukum Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir di UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan.

G. Landasan Teori

Dalam penulisan proposal ini, landasan teori adalah hal yang sangat penting, karena dalam landasan teori tersebut akan dimuat teori-teori yang relevan dalam menjelaskan masalah yang sedang diteliti. Penelitian ini termasuk ke dalam jenis penelitian Tokoh.

1. Kajian Tokoh

Penelitian studi tokoh adalah penelitian yang dilakukan untuk mencapai suatu pemahaman terhadap ketokohan seseorang individu dalam suatu

komunitas tertentu, melalui pandangan-pandangan yang mencerminkan kepribadian di dalam masyarakat.

Penelitian tokoh dapat juga dikatakan sebagai usaha untuk menemukan, mengembangkan dan mengumpulkan data-data dan informasi berkenaan dengan tokoh-tokoh secara sistematis guna untuk meningkatkan atau menghasilkan informasi dan pengetahuan.¹⁴

Tujuan dari penelitian tokoh adalah untuk mencapai sebuah pemahaman yang komprehensif tentang pemikiran, gagasan, konsep dan teori dari seseorang tokoh yang dikaji, misalnya ada seseorang tokoh dibidang kajian al-Qur'an dan tafsir yang memiliki pemikiran tertentu yang tampak unik dan menarik. Tujuan dari riset penelitian tokoh adalah:

- a. Untuk memperoleh gambaran yang utuh tentang persepsi, motivasi, aspirasi, dan bahkan prestasi tokoh tentang bidang yang dilakukan oleh sang tokoh.
- b. Untuk memperoleh deskripsi yang utuh dan objektif tentang teknik dan strategi yang digunakan dalam melaksanakan bidang yang dikuasai.
- c. Untuk menunjukkan orisinalitas pemikiran, sisi-sisi kelebihan dan kekurangan dari sang tokoh yang dikaji berdasarkan ukuran-ukuran tertentu.

¹⁴ Syahrin Harahap, *Metodelogi Studi Tokoh Pemikiran Islam* (Jakarta: Prenada Media Group, 2011), hlm. 4.

- d. Untuk menemukan relevansi pemikiran tokoh yang dikaji dalam konteks kekinian, misal pemikiran Quraish Shihab terhadap rezeki.¹⁵

2. Teori Rezeki

Rezeki Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, ialah segala sesuatu yang dipakai untuk memelihara kehidupan yang diberikan Tuhan seperti makanan, nafkah, pendapatan, keuntungan, dan lain sebagainya.

Pada dasarnya kata “rezeki” merupakan kata sarapan dari bahasa arab ‘*Rizqun*’, yang merupakan bentuk mashdar dari kata kerja (ر ز ق - ير ز ق) yang berarti pemberian. Kata *rizqun* biasa dijamak dalam bentuk “arzaq”. Jadi rezeki itu adalah pemberian, baik yang ditentukan maupun tidak, baik yang menyangkut makanan perut maupun yang berhubungan dengan kekuasaan dan ilmu pengetahuan.

a. Macam-macam Rezeki

Rezeki yang dikaruniakan Allah kepada para hamba-Nya merupakan salah satu manifestasi bentuk kasih sayang Allah kepada para hamba-Nya. Allah memberikan berbagai macam rezeki yang beragam untuk disesuaikan dengan kondisi para hamba-Nya, karena Allah yang menciptakan mereka, Allah jugalah yang paling mengetahui apa yang paling sesuatu untuk mereka.

Secara umum, rezeki yang Allah berikan kepada para hamba dapat dibagi menjadi dua macam yaitu

¹⁵ Arif Fuchan, *Studi Penelitian Tokoh* (Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2015), hlm. 9.

1) Rezeki secara Umum (Material)

Yang artinya rezeki yang dianugerahkan Allah kepada semua makhluknya tanpa terkecuali. Rezeki ini mudah diperoleh para hamba dan dapat mereka atur. Rezeki ini diperoleh baik oleh mukmin maupun kafir, baik bagi *muhsin* maupun *fajir*, baik kepada manusia, jin, maupun malaikat.¹⁶

2) Rezeki secara Khusus (Spritual)

Yang artinya rezeki yang mutlak, yakni rezeki yang kemanfaatannya terus menerus mengalir di dunia dan akhirat. Rezeki khusus ini, menurut Abu Syuraikh terbagi menjadi dua bagian yaitu:

- a. Rezeki untuk hati dengan ilmu dan keimanan, di mana hati benar-benar membutuhkan ilmu yang cukup dan keimanan yang kuat, karena hanya dengan keduanyalah hati menjadi kuat dan kaya.
- b. Rezeki untuk badan dan fisik dengan makanan dan minuman yang halal, tidak bercampur subhat, dan tidak menyesatkan.

Menurut Ibn al-Manzur, Allah menamakan dirinya dengan *Razzaq* karena Allah lah yang memberikan rezeki untuk semua makhluk, dan dia pula yang menciptakan rezeki. Rezeki itu ada dua macam Pertama rezeki zahir untuk badan, dan yang Kedua rezeki bathin untuk hati dan jiwa, seperti pengetahuan dan ilmu.¹⁷

¹⁶ HM Hasballah Thaib dan Zamakhhsyari, *Sunnah Allah Dalam Menetapkan Rezeki dalam Prespektif Al-Qur'an* (Medan: Wal Ashri Publishing, 2016), hlm. 24-26.

¹⁷ HM Hasballah Thaib dan Zamakhhsyari, *Sunnah Allah Dalam Menetapkan Rezeki dalam Prespektif Al-Qur'an*, hlm. 28.

3. Quraish Shihab

Nama lengkapnya adalah Muhammad Quraish Shihab. Dia lahir di Rappang, Kabupaten Sidenreng Rappang, Sulawesi Selatan, pada 16 Februari 1944. Ayahnya adalah Prof. KH. Abdurahman Shihab (1905-1986) adalah seorang ulama dan guru besar dalam bidang tafsir dan dipandang sebagai salah seorang tokoh pendidik yang memiliki reputasi baik di kalangan masyarakat Sulawesi Selatan. Ayahnya merupakan guru pertama yang mengajarkan beliau tentang nasehat-nasehat agama yang berasal dari al-Qur'an dan Hadits Nabi SAW, perkataan sahabat dan para ulama lainnya.

Di antara motivasi ayahnya tentang al-Qur'an kepada beliau yang sangat membekas dalam kepribadiannya adalah:

- a. Aku akan palingkan (tidak memberikan) ayat-ayat Ku kepada mereka yang bersikap angkuh dipermukaan bumi. (QS. Al-A'raf: 146).
- b. “Biarkanlah al-Qur'an berbicara (istanthiq al-Qur'an)”. (perkataan Ali bin ibn Abi Thalib).¹⁸

Ini adalah beberapa ungkapan pernyataan yang membekas di hati M. Quraish Shihab yang diajarkan oleh ayahnya. Oleh karena itu, ungkapan pernyataan tersebut menjadi motivasi bagi M. Quraish Shihab untuk selalu mengkaji al-Qur'an. Hal ini dibuktikan ketika M. Quraish Shihab memulai jenjang pendidikan formalnya dari Sekolah Dasar di Ujung Pandang.

¹⁸ M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an Fungsi dan peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan, 2007), Cet. II, hlm. 19-20.

Kemudian dia melanjutkan pendidikan menengahnya di Malang, sambil “nyantri” di Pondok Pesantren Dar al-Hadis al-Faqihiyah.

Pada tahun 1958 setelah selesai menempuh pendidikan menengah, M. Quraish Shihab berangkat ke Kairo, Mesir, dan diterima di kelas II Tsanawiyah al-Azhar. Pada Tahun 1967, dia meraih gelar Lc (S-1) pada Fakultas Ushuluddin Jurusan Tafsir Universitas al-Azhar. Selanjutnya dia meneruskan studinya di Fakultas yang sama, dan pada tahun 1969 dia meraih gelar MA untuk spesialisasi bidang Tafsir al-Qur’an dengan Tesis berjudul *al-I’jaz al-Tahshri’iy li al-Qur’an al-Karim* (Kemukjizatan al-Karim dari segi Hukum).¹⁹

Sepulangnya dari pengembaraan intelektual di Mesir, pada tahun 1973 M. Quraish Shihab memperoleh jabatan sebagai Pembantu Rektor Bidang Akademik dan Kemahasiswaan IAIN Alauddin Ujung Pandang. Jabatan ini dipegangnya hingga tahun 1980. Setelah itu, dia juga diserahi jabatan-jabatan lain, baik di dalam kampus seperti Koordinator Kopertais Wilayah VII Indonesia Bagian Timur, maupun di luar kampus seperti Pembantu Pimpinan Kepolisian Indonesia Timur dalam bidang pembinaan mental. Selama di Ujung Pandang ini, dia juga sempat melakukan penelitian: antara lain, penelitian dengan tema “*Penerapan Kerukunan Hidup Beragama di Indonesia Timur*” (1975) dan “*Masalah Wakaf Sulawesi Selatan*” (1978).²⁰

¹⁹ M. Quraish Shihab, *Secercah Cahaya Ilahi Hidup Bersama al-Qur’an* (Bandung: Mizan, 2007), Cet. II, hlm. 5.

²⁰ Muhammad Iqbal, *Etika Politik Qur’ani* (Medan: IAIN Press, 2010), hlm. 17.

Merasa tidak puas dengan pendidikan magister (S-2) pada tahun 1980, M. Quraish Shihab menuntut ilmu kembali ke almamaternya yang dulu di Universitas al-Azhar, dengan spesialisasi Studi Tafsir al-Qur'an. Untuk meraih gelar Doktor dalam bidang ini, dia dapat menyelesaikan studinya dalam waktu dua tahun, yang berarti selesai pada tahun 1982. Atas prestasinya itu, dia tercatat sebagai orang pertama dari Asia Tenggara yang meraih gelar tersebut.²¹

H. Penelitian Terdahulu

Setelah melakukan penelitian, peneliti menemukan pembahasan yang sama dengan penelitian ini, yang dapat dilihat dari beberapa skripsi/jurnal yang peneliti temui, di antaranya yaitu:

Skripsi yang ditulis Nina Rahmi, dengan judul "Korelasi Rezeki Dengan Usaha Dalam Perspektif Al Qur'an". Yang menjadi fokus skripsi ini usaha manusia dalam mencari rezeki menurut Al Qur'an, skripsi ini juga fokus dengan kajian tafsir M. Quraish Shihab.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Bekerja atau berusaha merupakan suatu kewajiban yang dianjurkan agama untuk mencari karunia Allah, dan mencegah kemiskinan demi meningkatkan taraf hidup dan martabat serta harga diri. Bekerja adalah segala aktiitas dan mempunyai tujuan untuk memenuhi kebutuhan tertentu dan didalam mencapai tujuan nya tersebut dia beruapaya dengan penuh dengan kesungguhan untuk mewujudkan prestasi yang optimal sebagai bukti pengabdian dirinya kepada Allah. Sehingga rezeki dengan usaha

²¹ M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an: Tafsir Maudhu'I Atas Pelbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 2005), Cet. XVI. hlm. 5.

sangat erat hubungannya karena rezeki yang didapatkan melalui kerja keras dan usaha dengan tangan sendiri lebih baik dari pada bermalas- malasan terbelenggu dengan hanya mengharapkan bantuan dari orang lain. dengan kita bekerja maka akan terjaga kehormatan dan martabatnya seseorang dan terhindar dari memintaminta.²²

Persamaan antara skripsi ini dan skripsi yang akan penulis teliti terletak pada pembahasannya (sama-sama membahas tentang rezeki). Perbedaannya antara skripsi ini dan penulis teliti terletak pada judul nya (skripsi ini membahas tentang korelasi usaha dengan rezeki dalam perspektif al-Qur'an, sedangkan skripsi yang akan penulis teliti membahas tentang Telaah Term Rezeki Dalam Intrepretasi Quraish Shihab. Persamaannya juga terdapat pada jenis penelitian yaitu berupa penelitian pustaka. Kontribusi skripsi ini terhadap penulis adalah memberikan informasi bahwa mencari rezeki tidak hanya berdoa tetapi butuh dicari dengan usaha dan kerja keras.

Ahmad Kurniawan Pasmadi menulis sebuah jurnal yang berjudul 'Konsep Rezeki dalam al-Qur'an' pada tahun 2015. Di dalam jurnal tersebut, Ahmad menjelaskan mengenai rezeki sangat luas dan mendalam, baik itu dari maknanya, pembagiannya, sifat-sifatnya, maupun penafsiran dari ayat-ayat rezeki yang dijelaskan dalam jurnal tersebut. Hal ini lah yang juga merupakan suatu kelebihan dari jurnal tersebut sehingga jurnal ini sangat membantu penulis dalam menyelesaikan penelitiannya. Perbedaan dengan penelitian yang penulis tulis yaitu, penulisan dalam penelitiannya lebih fokus kepada penafsiran tentang rezeki

²² Nina Rahmi, "*Korelasi Rezeki Dengan Usaha Dalam Perspektif Al Qur'an*", skripsi, universitas Ar-Raniry, 2018, hlm.20.

yang terdapat dalam objek kajiannya yaitu Quraish Shihab, sedangkan dalam jurnal ini, ia menjelaskan makna rezeki dari beberapa pendapat para mufssir.²³

I. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan hal yang sangat penting dalam melakukan penelitian. Metode penelitian ini bertujuan agar penelitian penulis tersebut dapat memperoleh informasi yang akurat.

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang akan dipakai dalam penelitian ini adalah penelitian pustaka (*library research*), karena sarana penelitian ini adalah literature-literatur yang berkaitan dengan objek penelitiannya, yaitu berupa kitab-kitab tafsir yang menjelaskan tentang tema yang diangkat dalam penelitian ini.²⁴

Metode penelitian pustaka ini merupakan penelitian kualitatif, yang dimana metode penelitian kualitatif ini dibedakan dengan metode penelitian kuantitatif dalam artian metode penelitian kualitatif mengandalkan bukti berdasarkan logika matematis, prinsip angka atau metode statistik. Penelitian kualitatif bertujuan untuk mempertahankan bentuk dan isi perilaku manusia dan menganalisis kualitas-kualitasnya.

2. Sumber Data Penelitian

Dalam penelitian ini, ada dua jenis sumber data yang peneliti gunakan diantaranya:

²³ Ahmad Kurniawan Pasmadi, *Konsep Rezeki Dalam Al-Qur'an*, Jurnal, 2015.

²⁴ Hasiah dan Sawaluddin Siregar, "Perkawinan beda Agama Dalam Penafsiran Muhammad Rasyid Ridha dan Hamka," *Jurnal At-Tarbiyah Ilmu Pendidikan Islam* Vol. 1, no. No. 2 (April 2023): hlm. 4.

a. Data Primer

Sumber data primer, merupakan Sumber data yang menjadi pokok utama adalah Tafsir *al-Misbah*

b. Data Sekunder

Sumber data sekunder ialah bahan-bahan tertulis, yang berhubungan dengan masalah yang dikaji, yaitu buku-buku, jurnal-jurnal dan lain-lain.²⁵

3. Analisis Data

Adapun dalam menganalisis data peneliti menggunakan analisis isi dan telaah yang bersifat kualitatif. Penggunaan metode dan teknis isi berdasarkan kenyataan bahwa data yang dihadapi bersifat deskriptif. Berupa verbal, bukan data yang bersifat kuantitatif. Kemudian dalam penelitian ini peneliti akan menggunakan metode deduktif, maksud dari deduktif adalah suatu cara berpikir untuk mendapatkan suatu kebenaran dari macam-macam pikiran yang bersifat umum, ditarik dari kesimpulan yang bersifat khusus.

4. Teknik Pengecekan Keabsahan Data

Peneliti membahas tentang pemikiran Quraish Shihab mengenai telaah term rezeki, selanjutnya untuk mendapatkan hasil intepretasi yang tepat tentang penafsiran ayat-ayat tentang rezeki, maka dibutuhkan pendekatan historis. Metode ini utuk mengetahui sejarah perjalanan hidup Quraish Shihab serta latar belakang internal ataupun eksternal yang mempengaruhi perkembangan pemikirannya.

²⁵ Syahiron Syamsudin, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Terus, 1999), hlm.17.

J. Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulisan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah:

BAB I

Dalam bagian ini akan menguraikan mengenai latar belakang masalah, fokus masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, landasan teori, penelitian terdahulu yang relevan, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II

Penulis akan memaparkan beberapa pembahasan mengenai identitas diri, riwayat pendidikan, karya-karya kitab, pemikiran, latar belakang penulisan kitab tafsir, sistematika, bentuk atau sumber, corak tafsir, metode tafsir.

BAB III

Dalam bab ini penulis membahas tentang pengertian rezeki, macam-macam rezeki, fungsi rezeki, dan pandangan ulama terhadap rezeki.

BAB IV

Bab ini penulis akan menguraikan ayat-ayat rezeki menurut Quraish Shihab dan upaya membuka pintu rezeki menurut Quraish Shihab

BAB V

Bab ini penulis membahas tentang pembahasan akhir peneliti yang akan memberikan beberapa kesimpulan terkait hasil penelitian yang sudah di paparkan pada bab-bab sebelumnya. Juga mencantumkan kritik dan saran supaya hasil dari penelitian ini dapat disempurnakan oleh pembaca.

BAB II

QURAISH SHIHAB DAN KITABNYA

A. BIOGRAFI QURAISH SHIHAB

1. Riwayat Hidup Quraish Shihab

Quraish Shihab mempunyai nama lengkap yaitu Muhammad Quraish Shihab, ia dilahirkan di Rappang, pada 16 Februari 1944 M di Kabupaten Dendeng rampang, Sulawesi Selatan yang berjarak kurang lebih 190 km dari Kota Ujung Padang. Quraish Shihab merupakan putra keempat dari 12 bersaudara dan tumbuh besar dari lingkungan keluarga muslim yang ta'at dan terpelajar. Ayahnya bernama Abdurrahman Shihab dan Ibunya bernama asma Aburisyi. Beliau lahir dari keluarga yang merupakan keturunan Arab terpelajar, ayahnya adalah seorang guru besar dalam bidang keilmuan tafsir juga seorang tokoh pendidik dengan reputasi yang baik di mata masyarakat Sulawesi Selatan.²⁶ Shihab adalah nama marga dari keluarga ayahnya yang biasa digunakan oleh masyarakat di wilayah timur.²⁷

Ayahnya Abdurrahman Shihab kelahiran tahun 1905, beliau wafat pada tahun 1986. Ayahnya adalah seorang yang pintar dalam mendidik keilmuan dan kepribadian Quraish Shihab. Abdurrahman Shihab menyelesaikan pendidikannya di jam'iyah al-Khair Jakarta yang merupakan lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia. Ayahnya seorang guru besar di bidang

²⁶ Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an* (Bandung: Pustaka Mizan, 1998), hlm.6.

²⁷ Quraish Shihab, *Secercah Cahaya Ilahi, Hidup Bersama al-Qur'an* (Bandung: Pustaka Mizan, 2007), hlm. 9.

tafsir yang pernah menjabat sebagai rector IAIN Alaudin Ujung Pandang dan termasuk pendiri Universitas Muslim Indonesia Ujung Pandang.

Masa kecil Quraish Shihab dilalui dengan kecintaan dan kebiasaan belajar tentang al-Qur'an. Sejak usia 6-7 tahun beliau sudah diharuskan untuk mendengarkan ayahnya ketika sedang mengajar tafsir. Beliau selalu mengikuti ayahnya mengajar dari kecil. Kecintaan seorang ayah kepada ilmu merupakan kondisi yang menjadikan sumber motivasi bagi diri seorang Quraish Shihab terhadap mempelajari al-Qur'an dan Tafsir.²⁸

Kehidupan sosial di lingkungan sekitar rumah Quraish shihab menganut berbagai macam agama dan kepercayaan, walaupun beliau dibesarkan dari keluarga yang taat beragama, bukan berarti kondisi social sekitarnya mengikuti lingkungan yang adapada keluarganya.²⁹

2. Pendidikan Quraish Shihab

Pendidikan formulanya di Makassar dimulai dari sekolah dasar sampai kelas 2 SMP. Pada tahun 1956, ia dikirim ke kota Malang untuk “nyantri” di Pondok Pesantren darul Hadis al-Faqihyah. Karena ketekunannya belajar di pesantren, 2 tahun berikutnya ia sudah mahir berbahasa Arab. Melihat bakat bahasa arab yang dimilikinya, Quraish beserta adiknya Alwi Shihab dikirim oleh ayahnya ke al-Azhar Kairo melalui beasiswa dari Proposal Sulawesi Selatan, pada tahun 1958 dan diterima di kelas dua I'ddiyah al-Azhar (setingkat SMP/Tsanawiyah di Indonesia) sampai menyelesaikan Tsanawiyah

²⁸ Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Jakarta: Pustaka Muzan, 2007), Cet 2, hlm. 19-20.

²⁹ Mahbub Junaisi, *Rasionalitas Kalam Quraish Shihab* (Sukohajo: Angkasa Solo, 2011), hlm.24-25.

al-Azhar pada Fakultas Ushuluddin, Jurusan Tafsir dan Hadis, pada tahun 1967 ia meraih gelar LC.³⁰

Dua tahun kemudian (1969), Quraish Shihab berhasil meraih gelar M.A. pada jurusan yang sama dengan tesis berjudul “*Al-I’jaz At-Tasyri’Al-Qur’an Al-Karim* (Kemukjizatan al-Qur’an dari segi Hukum)”. Pada tahun 1973 ia di panggil pulang ke Makassar oleh ayahnya yang ketika itu menjadi rektor, untuk membantu mengelola pendidikan IAIN Alauddin. Ia menjadi wakil rektor bidang akademis dan kemahasiswaan sampai tahun 1980. Di samping menduduki jabatan resmi itu, ia juga sering mewakili ayahnya yang berhalangan karena lagi dalam menjalankan tugas-tugas pokok tertentu. Berturut-turut setelah itu, Quraish Shihab disertai berbagai jabatan, seperti coordinator Perguruan tinggi Swasta Wilayah VII Indonesia bagian timur, Membantu pemimpin kepolisian Indonesia Timur dalam bidang pembinaan mental, dan sederetan jabatan lainnya di luar kampus. Di sela-sela kesibukannya ia masih sempat menyelesaikan beberapa tugas penelitian, antara lain penerapan Kerukunan Hidup Beragama di Indonesia (1975) dan Masalah Wakaf Sulawesi Selatan (1978).

Untuk mewujudkan cita-citanya, ia mendalami studi tafsir, pada tahun 1980 Quraish Shihab kembali menuntut ilmu ke almamaternya, Azhar Kairo, mengambil spesialisasi dalam studi tafsir al-Qur’an ia hanya memerlukan waktu dua tahun untuk meraih gelar Doktor dalam bidang ini. Disertasinya yang berjudul “ *Nazhm ad-Durar Al-Biaqa’i Tahqiq wa Dirasah* (suatu

³⁰ Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur’an*, hlm. 10-11.

kajian dan Analisa terhadap keotentikan Kitab ad-Durar karya Al-Biq'a'i) berhasil di pertahankannya dengan predikat penghargaan *Mumtaz Ma'a Martabah AsySyaraf Al-Ula (summa Cumlaude)*.³¹

Pendidikan tingginya yang kebanyakan di tempuh di Timur Tengah, al-Azhar Kairo oleh Howard M. Federspiel di anggap sebagai seorang yang unik bagi Indonesia pada saat dimana sebagian pendidikan pada tingkat itu diselesaikan di Barat. Mengeai hal ini ia mengatakan sebagai berikut:” Ketika meneliti biografinya, saya menemukan bahwa ia berasal dari Sulawesi Selatan, terdidik di pesantren, dan menerima pendidikan tingginya di Mesir pada Universitas Al-Azhar, di mana ia menerima gelar M.A dan Ph. D-nya. Ini menjadikan ia terdidik lebih baik di bandingkan dengan hamper semua pengarang lainnya yang terdapat dalam Populer Indonesia Literature of the Qur'an, dan lebih dari itu tingkat pendidikan tingginya di Timur Tengah seperti itu menjadikan ia unik bagi Indonesia pada saat dimana sebagian pendidikan pada tingkat itu diselesaikan di Barat. Dia juga mempunyai karir mengajar di IAIN Makassar dan Jakarta dan kini, bahkan ia menjabat sebagai rektor di IAIN Jakarta. Ini merupakan karir yang sangat menonjol.³²

Tahun 1984 adalah babak baru tahap kedua bagi Quraish Shihab untuk melanjutkan karirnya. Untuk itu ia pindah tugas dari IAIN Makassar ke Fakultas Ushuluddin IAIN Jakarta. Disini ia aktif mengajar bidang Tafsir dan „ulum a-qur’an di program SI,S2 dan S3 sampai tahun 1998. Disamping melaksanakan tugas pokoknya sebagai dosen, ia juga dipercaya menduduki

³¹ Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an*, hlm.12-13.

³² Dewan Redaksi, *Suplemen Enslikopedi Islam*, 2, PT. Ikhtiar Baru van Hoeve, 1994,

jabatan sebagai rektu IAIN Jakarta selama dua periode (1992-1996 dan 1997-1998). Setelah itu ia dipercaya menduduki jabatan sebagai Menteri Agama selama kurang lebih dua bulan awal tahun 1998, hingga kemudian dia diangkat sebagai Duta Besar Luar Biasa dan Berkuasa Penuh Republik Djibouti berkedudukan di Kairo.

Kehadiran Qirais Shihab di Ibukota Jakarta telah memberikan suasana baru dan disambut hangat oleh masyarakat. Hal ini terbukti dengan adanya berbagai aktifitas yang di jalankannya di tengah-tengah masyarakat. Disamping mengajar, ia juga di percaya untuk menduduki sejumlah jabatan. Dia antaranya adalah sebagai Ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) pusat (sejak 1984), anggota Lajnah Pentashshih Al-qur`an Departemen Agama sejak 1989. Dia juga terlibat dalam beberapa organisasi professional, antara lain Asisten Ketua Umum Ikatan cendikiawan Muslim se-Indonesia (ICMI), ketika organisasi ini di dirikan. Selanjutnya ia juga tercatat sebagai Pengurus Perhimpunan Ilmu-Ilmu Syari`ah, dan pengurus konsorsium Ilmu-Ilmu agama Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.³³

Di samping kegiatan tersebut di atas, M.Quraish Shihab juga dikenal sebagai penulis dan penceramah yang handal. Berdasarkan pada latar belakang keilmuan yang kokoh yang ia tempuh melalui pendidikan formal serta ditopang oleh kemampuannya menyampaikan pendapat dan gagasan dengan bahasa yang sederhana, rasional dan kecendrungan pemikiran yang moderat, ia tampil sebagai penceramah dan penulis yang biasa diterima oleh

³³ Haward M.Federspiel *Kajiann Al-Qur'an di Indonesia: Dari Mahmud Yunus hingga Quraish Shihab*, Cet 1, (Bandung: Mizan, 1996), hlm.295-299.

semua lapisan masyarakat. Kegiatan ceramah ini ia lakukan di sejumlah mesjid bergensi di Jakarta, seperti Mesjid At-Tin dan Fatullah, di lingkungan pejabat pemerintah seperti pengejian Istiqlal serta di sejumlah stasiun televisi atau media elektronik, khususnya di bulan Ramadhan. Beberapa stasiun televisi, seperti RCTI dan Metro TV mempunyai program khusus selama Ramadhan yang di asuh olehnya.³⁴

Quraish Shihab memang bukan salah satu-satunya pakar al-Qur'an di Indonesia, tapi kemampuannya menerjemahkan dan menyampaikan pesan-pesan Al-Qur'an dalam konteks kekinian dan masa modern membuatnya lebih dikenal dan lebih unggul dari pada pakar al-Qur'an lainnya. Dalam hal penafsiran, ia cenderung menekankan pentingnya penggunaan metode tafsir maudhu'i (tematik). Yaitu penafsiran dengan cara menghimpun sejumlah ayat al-Qur'an yang tersebar dalam berbagai surah yang membahas masalah yang sama, kemudian menjelaskan pengertian menyeluruh dari ayat-ayat tersebut dan selanjutnya menarik kesimpulan sebagai jawaban terhadap masalah yang menjadi pokok bahan. Menurutnya dengan metode ini dapat diungkapkan pendapat-pendapat al-Qur'an tentang berbagai masalah kehidupan, sekaligus dapat dijadikan bukti bahwa ayat al-Qur'an sejalan dengan perkembangan iptek dan kemajuan peradaban masyarakat.

Quraish Shihab banyak menekankan perlunya memahami wahyullah secara kontekstual dan tidak semata-mata terpaku pada makna tekstual agar pesan-pesan yang terkandung di dalamnya dapat difungsikan dalam

³⁴ Dewan Redaksi, *Suplemen Enslikopedi*, hlm.114-115.

kehidupan nyata. Ia juga banyak memotivasi mahasiswanya, khususnya di tingkat pasca sarjana, agar berani menafsirkan al-Qur'an yang tidak akan pernah berakhir. Dari masa ke masa selalu saja muncul penafsiran baru sejalan dengan perkembangan ilmu dan tuntunan kemajuan. Meski begitu ia tetap mengingatkan perlunya sikap teliti dan ekstra hati-hati dalam menafsirkan al-Qur'an sehingga seseorang tidak mudah mengklaim suatu pendapat sebagai pendapat al-Qur'an. Bahkan, menurutnya adalah suatu dosa besar bila seseorang memaksakan pendapatnya atas nama al-Qur'an.

Quraish Shihab adalah seorang ahli tafsir yang pendidik. Keahliannya dalam bidang tafsir tersebut untuk diabadikan. Kedudukannya sebagai pembantu Rektor, Rektor Menteri Agama, ketua MUI, Staf Ahli Mendikbud, Anggota Badan Pertimbangan Pendidikan, menulis karya ilmiah, dan ceramah amat erat kaitannya kegiatan pendidikan. Dengan kata lain bahwa ia adalah seorang ulama yang memanfaatkan keahliannya untuk memdidik umat. Hal ini ia lakukan pula melalui sikap dan kepribadiannya yang penuh dengan sikap dan sifatnya yang patut di teladani. Ia memiliki sifat-sifat sebagai guru atau pendidik yang patut di teladani. Penampilannya yang sederhana, tawadu" sayang pada semua orang, jujur, amanah, dan tegas dalam prinsip adalah merupakan bagian dari sikap yang seharusnya dimiliki seorang guru.

3. Karya-Karya Quraish Shihab

Sebagai seorang yang berfikiran maju, M. Quraish Shihab menyampaikan ide-ide cemerlangnya tidak hanya melalui ceramah, pidato, tetapi juga melalui berbagai macam karyanya yang berbentuk dalam tulisan.

Orientasi pemikiran Quraish Shihab sangat konsisten pada jalurnya, yaitu pengkajian al-Qur'an dan Tafsir. Hampir seluruh karyanya berhubungan dengan masalah-masalah al-Qur'an dan Tafsir. Dan setiap karyanya juga mendapat sambutan dari masyarakat dan menjadi *best seller* serta mengalami beberapa kali cetak ulang.

Dalam skripsi ini kemungkinan tidak semua karya M. Quraish Shihab yang akan penulis tuliskan, karena keterbatasan juga penulis hanya membatasi pada karya M. Quraish Shihab yang cukup relevan dalam penelitian ini sekaligus bisa dianggap mewakili inti pemikiran Quraish Shihab. Diantara karya-karyanya yaitu:

a. *Membuikan al-Qur'an Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Pada awalnya, karyanya ini merupakan kumpulan dari makalah-makalah dan ceramah-ceramah tertulisnya sejak tahun 1975. Buku ini pertama kali diterbitkan oleh penerbit Mizan di Bandung pada tahun 1992. Buku ini berisi lebih dari enam puluh tulisannya. Dalam buku ini M. Quraish Shihab berbicara tentang tafsir dan ilmu tafsir serta beberapa tema pokok ajaran-ajaran al-Qur'an. Setiap tema-tema tersebut dibahas melalui pendekatan tafsir maudhu'i (yaitu metode tafsir yang membahas ayat-ayat al-Qur'an dalam tema-tema tertentu dan tidak berdasarkan susunan ayat dalam mushaf).³⁵

b. *Menabur Pesan Ilahi: al-Quran dan Dinamika Kehidupan Masyarakat*.

Buku ini merupakan kumpulan karangan M. Quraish Shihab yang pernah

³⁵ M. Quraish Shihab *Membuikan al-Qur'an Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan, 1992), hlm.17-19.

disampaikan dalam berbagai forum ilmiah dan diskusi sejak tahun 1975 hingga 1992. Kelanjutan penulisan buku ini terhalang oleh kesibukannya yang luar biasa padatnya. Barulah pada Rabiul Awwal 1427 H/ April 2006, M. Quraish Shihab dapat melanjutkan dan menyelesaikan penulisan buku ini dengan judul “Menabur Pesan Ilahi: al-Quran dan Dinamika Kehidupan Masyarakat” yang diterbitkan oleh penerbit Lentera Hati. Buku ini pada hakikatnya adalah saudara kandung dari buku “Membumikan al-Quran”.³⁶

- c. Tafsir al-Misbah, Tafsir al-Qur’an Lengkap 30 Juz, (Jakarta: Lentera Hati, 2002)

Di samping dalam bentuk buku, Quraish Shihab juga telah menerbitkan buah fikirannya dalam bentuk artikel di dalam berbagai majalah atau jurnal ilmiah, antara lain: rubrik di dalam harian surat kabar PELITA, di dalam majalah AMANAH dan di dalam harian surat kabar REPUBLIKA. Lebih dari itu, di Indonesia beliau juga sering tampil dengan pemikirannya di berbagai forum ilmiah dan stasiun TV.

4. Pemikiran Quraish Shihab

Ayah M. Quraish Shihab, al-marhum Abdurrahman Shihab (1905-1986) adalah guru besar dalam bidang tafsir. Seringkali beliau mengajak anak-anaknya duduk bersama. Pada saat-saat seperti ini beliau menyampaikan pesan-pesan keagamaannya. Banyak dari pesan itu yang kemudian Quraish Shihab ketahui sebagai ayat al-Qur’an atau pesan Nabi, sahabat, atau pakar-

³⁶ M. Quraish Shihab, *Menabur Pesan Ilahi: al-Qur’an dan Dinamika Kehidupan Masyarakat* (Jakarta: Lentera Hati, 2006), hlm. 7-8.

pakar al-Qur'an yang hingga detik ini masih beliau ingat. Dari sanalah benih kecintaan kepada al-Qur'an mulai terserit dijiwanya

Setelah menyelesaikan studi Al-Qur'an di Universitas Al-Azhar, M. Quraish Shihab lambat laun menyadari betapa besarnya kebutuhan umat manusia akan pengendalian diri dan keyakinan diri agar tidak menjadi budak dari jenisnya sendiri. Selain itu, agar mereka tidak puas dengan cara hidup mereka saat ini, mereka tidak boleh percaya bahwa itu hanya berisi kelahiraan dan berakhir dengan kematian. Al-Qur'an mematahkan semangat mereka untuk memikirkan kemahakuasaan Allah. Selain itu, berdasarkan beberapa argumen, kitab suci juga mendorong mereka untuk menegaskan perlunya Hari Kebangkitan, dan bahwa kehidupan mereka sehari-hari akan ditentukan oleh ketaatan mereka pada ajaran Sang Pencipta, Tuhan Yang Maha Esa.

Al-Qur'an, yang dianggap sebagai firman Allah kata demi kata, adalah petunjuk terhadap apa yang diturunkan oleh-Nya. Manusia yang ingin menyesuaikan sikap dan perbuatannya dengan apa yang dikehendaki-Nya, dapat memahami maksud petunjuk-petunjuk tersebut demi meraih kebahagiaan akhirat. "Memahami pentingnya perusahaan-perusahaan pilihan Allah menurut kemampuannya" itulah yang disebut tafsir, karena sudah cukup jelas dari ayat ini.

Sebagaimana dijelaskan kepada kita, Al-Qur'an adalah kumpulan ayat-ayat. Tulisan pada segel tersebut merupakan segel dan simbol tampa. Namun simbol ini tidak dapat diartikan merujuk pada sesuatu yang lain yang tidak menyimpang melainkan menyimpang, karena melambangkan konsep *tafsir*

dan *ta'wil*. Kaitan keduanya, antara makna yang menyempit dan makna yang menyempit, adalah sebagai berikut: jika tanda dan simbol dipahami oleh masyarakat, maka makna yang menyempit juga akan dipahami oleh masyarakat.³⁷

Secara umum karakter pemikiran keislaman M. Quraish Shihab bersifat rasional dan moderat. Uniknya, sifat rasional pemikirannya diabadikan tidak untuk mengikuti kehendak realitas kontemporer, tetapi lebih mencoba memberi penjelasan atau signifikasi khasanah agama klasik bagi masyarakat kontemporer atau mengapresiasi kemungkinan pemahaman dan penafsiran baru tetapi dengan tetap sangat menjaga kebaikan tradisi lama. Dengan kata lain beliau memegang pernyataan ulama.³⁸

B. TAFSIR AL-MISBAH

1. Latar Belakang Penulisan Kitab Tafsir al-Misbah

Tafsir al-Misbah adalah sebuah karya dari M. Quraish Shihab yang dimana ia adalah seorang mufassir kontemporer yang moderat dalam membuat karya ini. M. Quraish Shihab menggunakan metode tahlili yaitu sebuah metode penafsiran yang dimulai dari awal surah sampai akhir surah yaitu an-Nas lalu dijelaskan isi kandungan ayatnya secara terperinci dari berbagai segi.

Tafsir al-Misbah adalah sebuah tafsir al-Qur'an lengkap 30 juz dengan menggunakan bahasa Indonesia, warna ke Indonesiaan penulis memberi

³⁷ M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an*, hlm. 14-17.

³⁸ Howard M. Federasi, *Kajian al-Qur'an di Indonesia: Dari Mahmud Yunus Hingga Quraish Shihab*, hlm. 337.

warna yang menarik dan has serta sangat relevan untuk memperkaya pemahaman dan penghayatan umat Islam di Nusantara terhadap rahasia makna ayat Allah SWT.

Dilihat dari segi penamaan kitab tafsir ini tentu ada hal yang melatarbelakangi penulisnya memilih penamaan kitab ini dengan kata *al-Misbah* dan apa makna yang terkandung dari makna penamaan tersebut. Dilihat dari makna dan fungsinya, ada dua alasan utama di balik pemilihan kata tersebut.

Pertama, bahwa dari segi pemilihan nama dilihat dari fungsinya, kata *al-Misbah* berarti lampu penerang bagi pembacanya dalam memahami makna ajaran al-Qur'an. Al-Qur'an bagaikan cahaya yang menuntun manusia ke jalan yang benar, dan tafsir ini berusaha untuk membantu pembaca memahamu cahaya tersebut dengan lebih jelas.

Kedua, dilihat dari proses awal M. Quraish Shihab dalam hal kegiatan tulis-menulis di Jakarta, walaupun sewaktu tinggal di Ujung Pandang ia telah aktif juga menulis, namun produktifitasnya sebagai penulis baru dapat dinilai setelah ia berdomisili di Jakarta tahun 1980 saat ia diminta untuk menjadi pengasuh di pabrik Pelita Hati. Dari sini mulai tampak kalau sajiannya menarik berbagai pihak. Sampai pada tahun 1994, kumpulan tulisannya diterbitkan oleh Mizan dengan judul *Lentera Hati* dan menjadi *Best Seller* dan telah melakukan cetak ulang beberapa kali. Dari sinilah tampaknya

pengambilan istilah al-Misbah itu ada “rasa”, yaitu dilihat dari makna lentera dapat dikemukakan bahwa dalam Bahasa Arabnya adalah al-Misbah.³⁹

Kitab tafsir ini pada mulanya terbit dalam tujuh jilid dan berhasil diselesaikan penulisannya menjadi lima belas pada tahun 2003 yang diterbitkan oleh percetakan Lentera Hati, yang diasuh sendiri oleh M. Quraish Shihab. Penulisan tafsir ini sebenarnya sudah dimulai sewaktu beliau masih berada di Kairo Mesir, yaitu pada hari jum’at 4 Rabi’ al Awwal 1402 H/ 18 Juni 1990 M dan diselesaikan penulisannya pada tanggal 8 Rajab 1423 H/ 5 September 2003 di Jakarta.²⁸ Dalam hal penulisan kitab ini penulisnya menggunakan waktu rata-rata tujuh jam dalam satu hari.

Dalam hal latar belakang penulisan Tafsir al-Misbah adalah karena semangat untuk menghadirkan karya tafsir Al-Quran kepada masyarakat secara normatif dikobarkan oleh apa yang dianggapnya sebagai suatu fenomena melemahnya kajian Al-Quran sehingga Al-Quran tidak lagi menjadi pedoman hidup dan sumber rujukan dalam mengambil keputusan. Menurut Quraish dewasa ini masyarakat Islam lebih terpesona pada lantunan bacaan Al-Quran, seakan-akan kitab suci Al-Quran hanya diturunkan untuk dibaca.⁴⁰

Umat Islam yang telah menyadari tuntutan normatif di atas dan bangkit ingin mengkaji Al-Quran serta dapat melakukannya. Mereka dihadapkan pada keterbatasan -waktu atau ilmu dasar maupun kelangkaan buku rujukan yang sesuai, yakni sesuai dari segi cakupan informasi, yang jelas dan cukup, tetapi

³⁹ Hamdani Anwar, *Tela’ah Kritis Terhadap Tafsir al-Misbah, Karya M. Quraish Shihab*, vol, 19 (Jakarta: Jurnal Mimbar Agama dan Budaya, 2004), hlm. 184.

⁴⁰ M.Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Vol. 1 (Jakarta: Lentera Hati, 2012), hlm. 6.

tidak berkepanjangan. Para pakar juga telah berhasil melahirkan sekian banyak metode Maudhū'i atau metode tematik. Metode ini dinilai dapat menghadirkan pandangan Al-Quran secara mendalam dan menyeluruh menyangkut tema-tema yang dibicarakannya. Namun karena banyaknya tema yang di kandung oleh kitab suci umat Islam itu, maka tentu saja pengenalan menyeluruh tidak mungkin terpenuhi, paling tidak hanya pada tema-tema yang dibahas.⁴¹

2. Sistematika Penulisan Kitab Tafsir al-Misbah

Tafsir Al-Misbah, diterjemahkan oleh M. Quraish Shihab, terdiri dari lima belas jilid dan mencakup pokok bahasan Al-Qur'an dalam waktu sekitar tiga puluh menit. Kitab ini adalah kitab yang pertama kali di terbitkan oleh Lentera Hati, Jakarta, pada tahun 2000. Keterangan dibuat lagi untuk kedua kalinya pada tahun 2004. Dari ke lima belas volume kitab, masing-masing memiliki ketebalan halaman yang berbeda, dan jumlah surah yang dikandung pun juga berbeda.⁴²

Sistematika penyajian tafsir yang dimaksud adalah rangkaian yang dipakai dalam penyajian tafsir dan Tafsir al-Misbah dalam penyusunannya menggunakan tartib mushaf, artinya menafsirkan seluruh ayat Al-Qur'an sesuai dengan susunan ayat-ayat dalam mushaf, ayat demi ayat dan surat demi surat dimulai dari surat al-Fatihah, surat al-Baqarah, dan seterusnya.

Sebelum menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an, Quraish Shihab terlebih dahulu memberikan pengantar terhadap surat yang akan ditafsirkannya.

⁴¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Vol. 1, hlm.6.

⁴² Mahfudz Masduki, *Tafsir al-Misbah M. Quraish Shihab Kajian atas Amsal Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2012), hlm.21.

Pengantar surat tersebut memuat penjelasan antara lain: *pertama*: Banyaknya ayat Al-Qur'an dan Penjelasan yang menjadi petunjuk ayat-ayat Al-Qur'an. *Kedua*: Nama-nama surah dan nama-nama lain yang mungkin muncul dalam surah tersebut, jika ada serta alasan alasan penamaannya, terkadang disertai keterangan tentang ayat-ayat yang dengan nama surat tersebut diambil dan diijadikan. *Ketiga*: Ayat-ayatnya (ayat-ayat yang tidak termasuk kategori tersebut) disertai pengecualian tempat turun surat (Makkiyah atau Madaniyyah). *Keempat*: Nomor surat berdasarkan mushaf dan turunnya bekas roda; terkadang, nama surat yang muncul adalah sebelum atau sesudah. *Kelima*: Tema pokok, atau tujuan surat, dan persepsi ulama terhadap hal tersebut di atas. *Keenam*: Diskusi antara dosen dan mahasiswa.

Tahap berikutnya yang dilakukan oleh Quraish Shihab ialah membagi atau mengelompokkan ayat-ayat dalam suatu surah kedalam kelompok kecil terdiri atas beberapa ayat yang dianggap memiliki keterkaitan erat. Dalam ayat tersebut, selanjutnya Quraish Shihab mulai menuliskan satu, dua ayat, atau lebih yang dipandang masih ada kaitannya. Selanjutnya dicantumkan terjemahan harfiah dalam bahasa indoneisia dengan tulisan cetak miring.⁴³

Langkah kedua adalah mengidentifikasi warna kosakata (tafsir al-mufradat) arti dari kata pokok atau kata kunci yang terdapat pada ayat tersebut di atas. Pada surah pembuka, Quraishy Shihab secara konsisten menggambarkan isi kesimpulan atau semi kameral dari pokok dari surah

⁴³ Mahfudz Masduki, *Tafsir al-Misbah M. Quraish Shihab Kajian atas Amsal Al-Qur'an*, hlm. 25.

tersebut serta segi-segi munasabah atau terdapat di keserasian dalam surah tersebut.

Selanjutnya, dari segi jenisnya, tafsir Al-Misbah dapat disamakan dengan tafsir bi al-Ma'sur sekaligus serta tafsir bi al-ra'yi. Bi al-Ma'sur melibatkan karena hampir pada setiap penafsiran kelompok ayat, disebutkan riwayat-riwayat yang terkait dengan ayat yang di tafsirkan itu. Karena uraian-uraian yang berdasarkan akal atau rasio juga cukup menarik dan mewarnai.

3. Bentuk atau Sumber Tafsir Al-Misbah

Tafsir al-Misbah bila ditinjau dari bentuk penafsirannya, penulisannya lebih menonjolkan bentuk bi al-ra'yi dari pada bi al-Ma'tsur. 40 Yang demikian terlihat jelas dari cara penulisannya yang menjabarkan dan memberikan penjelasan setiap ayat yang ia tafsir, di mana penggunaan rasio/logika lebih dikedepankan. Seperti saat menafsirkan masalah 'Arsy M. Quraish Shihab mengatakan dalam tafsirnya:

Merupakan suatu yang lumrah sejak dahulu kala, bagi para penguasa atau hakim atau siapapun yang menjadi sumber rujukan orang lain, bahwa mereka memiliki tempat duduk yang berbeda dengan orang lain, baik dalam bentuk permadani atau tempat bersandar atau bahkan semacam balai-balai. Yang paling terhormat adalah tempat duduk raja yang dinamai 'Arsy/singgasana. Peringkat bahwanya adalah kursi, yang digunakan untuk menunjuk tempat duduk raja atau siapa yang di bawah peringkat raja, lalu makna tersebut berkembang sehingga kekuasaan raja pun dinamai 'Arsy.

Pemilik ‘Arsy, memegang kendali pemeritahan dan kekuasaan dan semua merujuk kepadanya. Sebagai contoh, setiap masyarakat terlibat dalam berbagai persoalan sosial, politik, ekonomi, militer, dan lain-lain. Karena banyak dan bercabangnya aspek-aspek tersebut, maka setiap aspek ditangani oleh kelompok , dan kelompok ini mempunyai hirarki dan kursi sesuai dengan kemampuan atau bobot masing-masing. Yang di bawah harus mengikuti ketetapan yang di atasnya, demikian seterusnya. Hirarki ini harus terpelihara karena perbedaan yang ada bila tidak disatukan dalam satu tujuan dan diserasikan atau dikoordinasikan oleh satu kendali, pastilah akan kacau. Dari sini masyarakat maju mengatur kegiatan-kegiatan yang beraneka ragam dengan ragam masing-masing ada kursinya dan berbeda-beda pula tingkat dan nilainya. Ia dimulai dari yang kecil, kemudian yang (kecil) ini tunduk di bawah kursi yang lebih besar, dan ini pun demikian sampai akhirnya pemilik kursi/ kekuasaan besar tunduk pada pemilik ‘Arsy.

4. Corak Penafsiran Tafsir Al-Misbah

Adapun corak dalam Tafsir al-Misbah ini termasuk *al-adab al-ijtima’i* atau kemasyarakatan, yaitu suatu penafsiran yang menitik beratkan penjelasan ayat-ayat al-Qur’an yang berkaitan langsung dengan kehidupan bermasyarakat serta berusaha untuk mengulangi masalah-masalah mereka berdasarkan petunjuk ayat-ayat dengan mengemukakan petunjuk-petunjuk tersebut dalam bahasa yang mudah dimengerti tapi indah didengar.⁴⁴ Corak tafsir ini cenderung kepada kemasyarakatan karena penjelasan-penjelasan

⁴⁴ M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur’an*, (Bandung: Mizan, 2001), hlm. 73.

yang diberikan dalam banyak hal selalu berkaitan dengan persoalan yang sedang dialami umat, dan uraiannya diupayakan untuk memberikan solusi atau jalan keluar dari masalah-masalah tersebut.

5. Metode Penafsiran Tafsir Al-Misbah

Dalam Tafsir al-Misbah terlihat dari metode penghalusan yang terdapat pada karya M. Quraish Shihab ini dengan menggunakan metode tahlili yaitu ayat demi ayat surah demi surah susai dengan Mushhaf Usmani. Metode Hal ini sebenarnya ditulis oleh M. Quraish Shihab karena ingin menjelaskan setiap ayat al-Quran secara detail agar makna yang tersembunyi dapat dipahami dan diapresiasi.

Di bagian berbeda, M. Quraish Shihab kurang begitu antusias dalam menggunakan teknik tersebut karena menurut metodenya memerlukan banyak waktu dalam penggunaannya, membaca setiap ayat dalam Al-Qur'an. Selain itu, sering kali terdapat banyak keterikatan dalam teks. Hal ini terjadi jika isi kota atau ayat atau surahnya sama atau mirip dengan ayat atau surah yang sudah diterjemahkan.⁴⁵

Karena kekurangan metode tahlili, M. Quraish Shihab memberikan dukungan tambahan dalam Tafsir al-Misbah dengan metode maudhu'i. Menurut metode ini mempunyai keistimewaan yaitu melindungi kita dari permasalahan atau permasalahan yang muncul dengan metode alternatif. Dalam kerangka pertimbangan tersebut, M. Quraish Shihab juga mencontohkan penggunaan maudhu'i. Oleh karena itu, M. Quraish Shihab

⁴⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Cet, ke-1, vol.1, (Jakarta:Lentera Hati, 2001), hlm. 8.

memutuskan untuk merangkum setiap surah yang menjadi tujuan surah atau tema surah.

Metode yang digunakan M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah dapat digali dengan memanfaatkan gabungan metode tahlili dan maudhu'i. Hal ini diatribusikan kepada M. Quraish Shihab karena ia menilai bahwa seluruh ayat al-Qur'an harus diuraikan secara tahlili, namun ia harus mengelompokkan ayat-ayat yang sesuai dengan temanya, agar kandungan ayat tersebut dapat dijelaskan sesuai dengan topiknya (metode maudhu'i).

M. Quraish Shihab menggunakan dua metode alternatif dalam Tafsir al-Misbah. Karena strategi teknisnya, metode tahlili mengurai ayat-ayat yang bertentangan sehingga tidak dapat dibedakan satu sama lain. Selain itu, tidak ada salahnya bagi mereka yang belajar dengan tenang karena membutuhkan waktu yang lama untuk belajar dengan tenang agar dapat memahami ayat-ayat Al-Quran. Oleh karena itu, ia mengembangkan metode Maudhu'i, yang melibatkan penguraian satu surah menjadi bagian-bagian yang lebih kecil dan lebih mudah dikelola yang menjelaskan berbagai permasalahan yang muncul dalam surah yang lebih besar. Selain itu, metode maudhu'i sangat praktis dan sistematis bagi siswa yang mempunyai waktu terbatas atau tidak ada sama sekali.

BAB III

REZEKI

A. Definisi Rezeki

Kata Rezeki berasal dari bahasa arab yaitu *razaqa-yarzuqu-rizqun* yang berarti kekayaan, harta, anugerah, warisan, upah, nasib, dan pemberian. Dalam berbagai bentuknya, kata ini disebut di dalam al-Qur'an sebanyak 123 kali.

Dari segi kebahasaan, hakikat makna rezeki adalah suatu hadiah, baik yang dispesifikasikan maupun tidak, baik yang berkaitan dengan nutrisi tubuh, maupun yang berkaitan dengan kekuasaan dan ilmu. Signifikansi ini dirujuk dalam QS. Al-Baqarah [2]: 254. Selain rezeki materi, ada juga rezeki ruhani yang disebutkan dalam QS. Ali-Imran [3]: 169. Ar-Raziq artinya pemberi atau pencipta rezeki. Allah disebut raziq karena Allah pemberi atau pencipta rezeki, dan manusia disebut raziq karena dialah pemberi rezeki. Sebaliknya, razzaq semata-mata diperuntukkan bagi Allah SWT.⁴⁶

Al-Qur'an mengandung 61 bentuk kata "razaq" yang berbeda. Ayat-ayat berikut memberikan gambaran tentang wahyu yang dianugerahkan Allah kepada umat manusia:

1. Makanan, seperti buah-buahan antara lain di dalam QS al-Maidah [5]: 88 QS al-Anam [6]: 142

⁴⁶ Abuddin Nata, dkk, *Ensiklopedi Al-Qur'an* (Yayasan Bimantara: Jakarta,2002), hlm.344

2. Air yang menghidupkan hewan dan tumbuh-tumbuhan antara lain di dalam QS Yunus [10]: 31, QS. An-Anam [27]: 64
3. Binatang ternak antara lain QS. al-Hajj [22]: 28 dan 34
4. Istri dan anak-anak di dalam QS. an-Nahl [16]: 72
5. Hamba Sahaya di dalam QS. ar-Rum [30]: 28

Disisi lain rezeki memiliki 4 tingkatan yaitu:

- a. Rezeki yang sudah dijamin terdapat pada QS. Hud ayat 6

Dalam ajaran Islam ditegaskan bahwa meskipun Allah SWT menjamin rezeki kita, namun kita tetap dituntut untuk bekerja dengan tekun untuk memperolehnya. Penting untuk tidak berasumsi bahwa segala sesuatu sudah ditakdirkan. Sebagaimana sabda Rasulullah SAW, “Jika kamu bertawakal kepada Allah dengan sepuh hati, niscaya Dia akan memberi rezeki kepadamu, sebagaimana Dia memberi rezeki kepada seekor burung yang meninggalkan sarangnya dalam keadaan lapar di pagi hari dan kembali dalam keadaan kenyang di sore hari.” {HR. Turmidhi}. Hadits ini menekankan keyakinan bahwa setiap individu tidak akan meninggal dunia sebelum ia memanfaatkan rezekinya secara maksimal, artinya setiap orang yang masih hidup niscaya akan menerima bagian rezekinya dari Allah SWT hingga waktunya meninggal.

- b. Rezeki yang penuh keadilan atau usaha terdapat pada QS. An-Najm ayat 3

Ayat ini memperjelas bahwa Allah SWT tidak menyatakan bahwa seseorang tidak dapat mengambil manfaat dari orang lain, melainkan menandakan bahwa individu hanya berhak atas hasil jerih payahnya sendiri.

Sebaliknya, hasil usaha orang lain adalah haknya. Namun, Dengan cara ini ia mempunyai kemampuan untuk memperoleh harta benda milik orang lain, dengan syarat bahwa harta itu dianugerahkan kepadanya oleh orang yang meninggal, yang mempunyai hak untuk menganugerahkannya kepadanya pada saat upacara pemakaman dan sembahyang di kuburan. Imam Syaukani menguraikan ayat tersebut “Tidak ada seorang pun selain Allah yang memberi pahala kepada orang yang meninggal, termasuk sanak saudaranya yang beragama Islam, sahabatnya, dan lain-lain. Tujuannya di sini bukan terfokus pada keadilan, melainkan pada konsep menerima sesuatu sebagai hadiah tanpa harus melakukan usaha apapun. Ini tentang mencapai apa yang diinginkan tanpa harus bekerja keras untuk mencapainya.”⁴⁷

c. Rezeki sebagai tambahan atau bersyukur terdapat pada QS. Ibrahim ayat 7

Sesuai dengan ayat ini, manusia memiliki kewajiban untuk selalu bersyukur mengikuti petunjuk Allah SWT agar mereka dapat selalu bahagia setelah menerima nikmatnya. Ini berarti bahwa kebahagiaan tidak terbatas pada kemampuan seseorang untuk tersenyum atau tertawa, tetapi lebih dari itu, kebahagiaan meluas ke setiap situasi yang mereka hadapi. Mendapatkan nikmat dari Allah SWT berarti, misalnya, menggunakan nikmat sehat untuk mengamati aspek-aspek positif dalam kehidupan daripada menunggu untuk mengamati aspek-aspek negatif dalam kehidupan.⁴⁸

⁴⁷ Dahliati Simanjuntak. “Rizqi Dalam Al-Qur’an.” *El-Qanuny: Jurnal Ilmu Kesyarahan dan Pranata Sosial* Vol. 5, No. 1 Januari-Juni 2019, hlm.123-124.

⁴⁸ “Rizqi Dalam Al-Qur’an,” hlm. 125.

- d. Rezeki yang tidak terduga atau disangka-sangka terdapat pada QS. ath-Talaq ayat 2-3

Ayat ini dengan jelas menyatakan bahwa barangsiapa yang taat kepada Allah dalam segala hal yang mereka lakukan dan segala sesuatu yang mereka hadapi akan diberikan ampunan dan mendapatkan berkah dari Allah. datang dari arah yang tidak jelas, yaitu dari arah yang tidak kaku dalam keyakinannya.⁴⁹

B. Macam-Macam Rezeki

Dalam tafsirnya, Quraish Shihab membagi rezeki kedalam dua kategori, yaitu material dan spiritual:

1. Material

Rezeki Allah dalam bentuk material yaitu, berupa hal-hal untuk menunjang kehidupan untuk jasmani atau tubuh seperti makanan, kekuatan, harta, jabatan kekayaan melimpah dan sebagainya.

a. Nikmat Allah dalam hal makanan dan minuman

Allah memberi makanan dan minuman semua makhluk tidak terbatas tetapi Allah yang memberikannya, dengan ukuran dan ada aturannya, sama seperti makanan dan minuman, firman Allah QS. al-Maidah: 88

وَكُلُوا مِمَّا رَزَقَكُمُ اللَّهُ حَلالًا طَيِّبًا^ج وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي أَنْتُمْ

بِهِ مُؤْمِنُونَ ﴿٨٨﴾

⁴⁹ "Rizqi Dalam Al-Qur'an," hlm. 126.

"Dan makanlah dari apa yang telah diberikan Allah kepadamu sebagai rezeki yang halal dan baik, dan bertakwalah kepada Allah yang kamu beriman kepada-Nya",

Dalam ayat diatas, Quraish Shihab menafsirkan dalam kitab tafsirnya al-Misbah bahwa Allah memerintahkan untuk memakan yang halal, dan dengan demikian, melalui ayat ini dan ayat sebelumnya, yang menghasilkan makna larangan dan perintah bolehnya memakan segala yang halal. Dengan perintah ini tercegah pulalah praktek-praktek keberagamaan yang melampaui batas. Dan makanlah makanan yang halal, yakni yang bukan haram lagi baik, lezat, bergizi dan berdampak positif bagi kesehatan dari apayang Allah telah rezekikan kepada kamu, dan bertakwalah kepada Allah dalam segala aktivitas kamu yang kamu terhadap-Nya adalah mu'minin, yakni orang-orang yang mantap keimanannya⁵⁰.

Yang dimaksud dengan kata *makan* dalam ayat ini, adalah segala aktivitas manusia. Pemilihan kata *makan*, di samping karena ia merupakan kebutuhan pokok manusia, juga karena makanan mendukung aktivitas manusia. Tanpa makan, manusia lemah dan tidak dapat melakukan aktivitas.

Ayat ini memerintahkan untuk memakan yang halal lagi baik. Ketika menafsirkan QS. al-Baqarah [2]: 68, penulis antara lain mengemukakan bahwa, tidak semua makanan yang halal otomatis baik. Karena yang

⁵⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. 3 (Tanggrang: PT Lentera Hati 2016), hlm. 189.

dinamai halal terdiri dari empat macam, yaitu: wajib, sunnah, mubah dan makruh. Aktivitas pun demikian. Ada aktivitas yang walaupun halal, namun makruh atau sangat tidak disukai Allah, yaitu pemutusan hubungan. Selanjutnya, tidak semua yang halal sesuai dengan kondisi masing-masing pribadi. Ada halal yang baik buat si A karena memiliki kondisi kesehatan tertentu, dan ada juga yang kurang baik untuknya, walau pun baik buat yang lain. Ada makanan yang halal, tetapi tidak bergizi, dan ketika itu ia menjadi kurang baik. Yang diperintahkan adalah yang halal lagi baik.

Jadi, maksud dari ayat tersebut dalam QS al-Maidah ayat 88 Quraish Shihab menafsirkan ayat ini bahwa makanan dan minuman adalah bagian dari rezeki yang telah Allah karuniakan. Tetapi tidak semua makanan adalah rezeki karena hanya makanan halal lagi baik yang tergolong sebagai rezeki, sedangkan yang haram bukan bagian dari rezeki dan kita diperintahkan untuk memakan makanan yang halal lagi baik.⁵¹

b. Rezeki adalah alam semesta

Merupakan sarana yang Allah Anugerahkan kepada manusia sebagai rezeki yang bisa dimanfaatkan dalam kehidupan. Seperti dalam firman Allah QS. Al-Baqarah: 22

الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ فِرَاشًا وَالسَّمَاءَ بِنَاءً وَأَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً
فَأَخْرَجَ بِهِ مِنَ الثَّمَرَاتِ رِزْقًا لَكُمْ ۗ فَلَا تَجْعَلُوا لِلَّهِ أَنْدَادًا وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ

⁵¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. 3 hlm. 189.

“Dialah yang menjadikan bumi sebagai hamparan bagimu dan langit sebagai atap, dan dia menurunkan air (hujan) dari langit, lalu dia menghasilkan dengan hujan itu segala buah-buahan sebagai rezeki untukmu; Karena itu janganlah kamu mengadakan sekutu-kutu bagi Allah padahal kamu Mengetahui.”

Allah bukan hanya mendapatkan kamu, tetapi Dia juga yang menjadikan bumi hamparan untuk kamu. Kalau kata (خلق) *khalaqa* mencipta memberi kesan wujudnya sesuatu, baik melalui bahan yang telah ada sebelumnya maupun belum ada, serta menekankan bahwa wujud tersebut sangat hebat, dan tentu lebih hebat lagi Allah yang mewujudkannya. Kalau kata *khalaqa* demikian halnya, maka kata (جعل) *ja‘ala*, mengandung makna mewujudkan sesuatu dari bahan yang telah ada sebelumnya sambil menekankan bahwa yang wujud itu sangat bermanfaat dan harus diraih manfaatnya, khususnya oleh yang untuknya diwujudkan sesuatu itu, yakni oleh manusia. Jika demikian, manusia yang untuknya dijadikan bumi ini terhampar harus meraih manfaat lahir dan batin, material dan spiritual dari dijadikannya bumi ini terhampar. Jangan biarkan bumi, tanpa dikelola dengan baik. Makmurkan ia untuk kemaslahatan hidup, sambil mengingat bahwa sebagaimana ada makhluk yang diciptakan-Nya sebelum kamu, ada juga makhluk yang akan datang sesudah kamu. Yang sebelum kamu telah memanfaatkan bumi ini tanpa menghabiskannya, bahkan masih menyisakan banyak untuk kamu, maka

demikian pula seharusnya kamu wahai seluruh manusia masa kini, jangan habiskan atau rusak bumi. Ingatlah generasi sesudah kamu.⁵²

Manusia adalah khalifah di bumi, dan tugas seorang khalifah dalam Al-Qur'an sering disebut dengan *imaratuk ardh* (kemakmuran bumi) dan *ibadatullah* (ibadah kepada Allah). Allah menciptakan manusia dari bumi ini dan mengangkat manusia untuk menjalankan kekuasaan dalam mengelola dan memelihara bumi.⁵³

c. Rezeki adalah harta

Rezeki tentang harta yang terdapat pada firman Allah QS. al-Baqarah: 254

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَنفِقُوا مِمَّا رَزَقْنَاكُمْ مِّن قَبْلِ أَن يَأْتِيَ يَوْمٌ لَا بَيْعَ فِيهِ
وَلَا خِئْلَةً وَلَا شَفَعَةً وَالْكَافِرُونَ هُمُ الظَّالِمُونَ ﴿٢٥٤﴾

“Wahai orang-orang yang beriman! Infakkanlah sebagian dari rezeki yang telah kami berikan kepadamu sebelum datang hari ketika tidak ada lagi jual beli, tidak ada lagi persahabatan, dan tidak ada lagi syafaat. Orang-orang kafir itulah orang yang zalim.”

Dalam ayat diatas Quraish Shihab menafsirkan dalam kitab tafsirnya al-Misbah bahwa Rezeki pada mulanya berarti pemberian untuk waktu tertentu. Namun makna asal ini berkembang sehingga kata rezeki juga dipahami antara lain dalam arti pangan, hujan, dan gaji. Bahkan al-Qur'an menggunakannya untuk makna anugerah kenabian. Al-Qur'an mengabadikan ucapan Nabi Syu'aib as. yang berkata, “Hai kaumku,

⁵² M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. 1 (Tanggarang: PT Lentera Hati 2016), hlm. 122-123.

⁵³ Muhammad Nurhadi, dan kawan, *Hakikat Alam Semesta, Dan Peran Manusia Sebagai Khalifah Alam Semesta* (Mu'allim Vol. 3, No. 2, Bulan Juli tahun 2021), hlm. 158.

bagaimana pikiranmu jika aku mempunyai bukti yang nyata dari Tuhanku dan dianugerahi-Nya aku dari-Nya rezeki yang baik (yakni kenabian) patutkah aku menyalahi perintah-Nya?” (QS. Hud [11]: 88). Atas dasar itu kita dapat berkata, bahwa rezeki adalah segala sesuatu yang dapat dimanfaatkan, baik material maupun spiritual, dengan demikian, agaknya kurang tepat bila perintah menafkahkan rezeki dalam ayat ini dan ayat-ayat lain dipahami dalam arti menafkahkan harta benda saja, tetapi menafkahkan dalam arti memberikan apa saja yang berada dalam kemampuan seseorang.⁵⁴

Ayat di atas menyatakan, “*Kami rezekikan kepada kaum.*” Yang dimaksud dengan kami adalah Allah swt. Penggunaan bentuk jamak untuk menunjuk Tuhan Yang Maha Esa, mengisyaratkan ada dan perlunya keterlibatan manusia bersama Allah dalam dan guna perolehan rezeki itu. Ini sesuai dengan kebiasaan al-Qur’an bila menggunakan bentuk jamak menunjuk kepada Allah.

2. Spritual

Rezeki Allah yang berupa spiritual terbagi menjadi tiga, yaitu: Risalah Kenabian, Ampunan, dan rezeki yang mulia (Syurga) serta segala kabaikan.

a. Rezeki adalah Risalah Kenabian

Rezeki adalah risalan kenabian kerdapat pada QS Hud: 88

⁵⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur’an*, Vol. 1 (Tanggarang; PT Lentera Hati 2016), hlm. 546.

قَالَ يَنْقَوْمٍ أَرَأَيْتُمْ إِنْ كُنْتُ عَلَىٰ بَيِّنَةٍ مِّن رَّبِّي وَرَزَقَنِي مِنْهُ رِزْقًا
 حَسَنًا وَمَا أُرِيدُ أَنْ أُخَالِفَكُمْ إِلَىٰ مَا أَنْهَيْكُمْ عَنْهُ إِنْ أُرِيدُ
 إِلَّا الْإِصْلَاحَ مَا اسْتِطَعْتُ وَمَا تَوْفِيقِي إِلَّا بِاللَّهِ عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ
 وَإِلَيْهِ أُنِيبُ ﴿٣٣﴾

“Dia Syu’aib berkata, “Wahai kaumku! Terangkanlah padaku jika aku mempunyai bukti yang nyata dari Tuhanku dan aku dianigerahi-Nya rezeki yang baik (pantaskah aku menyalahi perintah-Nya?) Aku tidak bermaksud menyalahi kamu terhadap apa yang aku larang darinya. Aku hanya bermaksud (mendatangkan) perbaikan selama aku masih sanggup. Dan petunjuk yang aku ikuti hanya dari Allah. Kepada-Nya aku bertawakal dan kepada-Nya pula aku kembali.”

b. Rezeki adalah Ampunan

Ampunan dan Rezeki yang mulia terdapat pada QS Ali-Imron ayat

33:

إِنَّ اللَّهَ أَصْطَفَىٰ آدَمَ وَنُوحًا وَآلَ إِبْرَاهِيمَ وَآلَ عِمْرَانَ عَلَى
 الْعَالَمِينَ ﴿٣٣﴾

“Dan bersegeralah kamu mencari ampunan dari Tuhanmu dan mendapatkan surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan bagi orang-orang yang bertakwa.”

Ayat ini dapat berhubungan dengan ayat-ayat yang lalu dari sisi bahwa tokoh-tokoh yang disebut di sini adalah mereka yang berbahagia memperoleh cinta Allah. Atau dapat juga dengan menyatakan bahwa setelah jelas pada ayat-ayat yang lalu sisi teoritis dari ajaran Islam, maka kini dijelaskan bagaimana penerapannya oleh mereka yang mencintai

Allah dan dicintai oleh-Nya. Atau boleh jadi juga hubungannya dengan mengatakan, “Kalau Nabi Muhammad saw. telah dipilih Allah untuk menjadi teladan bagi umat yang hidup masa beliau dan sesudah beliau, maka umat-umat yang lalu juga memiliki teladan-teladan yang dipilih Allah untuk umat-umat pada masa mereka.

Yang dimaksud dengan lebar syurga di sini adalah luasnya, dan yang ditandai luas adalah perumpamaan. Ia tidak perlu memahami arti kata tersebut. Dalam sifat manusia, tidak ada yang bisa menggambarkan kesulitan, seperti menitikkan air mata dan penderitaan. Oleh karena itu, untuk menggambarkan besarnya penderitaan, Allah mempunyai ungkapan “selebar langit dan bumi”.⁵⁵

c. Rezeki adalah Syurga

Rezeki adalah Syurga yang dimana terdapat pada QS. An-Nisa ayat13:

تِلْكَ حُدُودُ اللَّهِ ۚ وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ ۖ يُدْخِلْهُ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ
خَالِدِينَ فِيهَا ۚ وَذَلِكَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ ﴿١٣﴾

“Itulah batas-batas (hukum) Allah. Barang siapa taat kepada Allah dan rasul-Nya, Dia akan memasukkannya ke dalam surge-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya. Dan itulah kemenangan yang agung.”

Barang siapa taat kepada Allah dan Rasul-Nya, denganmengindahkan batas-batas itu danketentuan-Nya yanglain, niscaya Allah akanmemasukkannya ke dalam surga yang mengalir di

⁵⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. 2 (Tanggarang; PT Lentera Hati 2016), hlm. 75.

bawahnya sungai-sungai, sedang mereka kekal di dalamnya, dan itulah keberuntungan yang besar. Bukan keberuntungan semu atau sementara seperti yang di duga oleh orang, ketika mampu memperoleh kemegahan duniawi.⁵⁶

C. Fungsi Rezeki

Allah menciptakan dunia dan isinya berupa benda baik hidup atau tidak, keduanya memiliki fungsi yang sama. Berbagai hal dapat bermanfaat bagi makhluk di dalamnya, semuanya benda atau makhluk yang diciptakannya mempunyai keutamaan dan sesuai fungsinya, mereka mempunyai tanggung jawab masing-masing, karena Allah dialah yang Maha Kuasa, Maha Kuasa, Maha Kuasa, dan Pencipta yang Kekal.⁵⁷

Adapun segala yang Allah berikan kepada makhluk-Nya adalah Terkandung dalam makanan, makanan mempunyai fungsi Berbagai hal yang bermanfaat bagi hamba-Nya, antara lain:

1. Menguatkan Iman

Menyakini terhadap rezeki atau makanan yang diberikan Allah adalah sarana untuk mendekat kepada-Nya. Syaiqul Islam Taqiyuddin pernah mengatakan: “Sesungguhnya Allah Ta’ala menciptakan makhluk-Nya hanya untuk beribadah kepada-Nya, dan Dia menciptakan makanan untuk manusia. Mereka hanya mempermudah mereka untuk beribadah kepada-Nya.

2. Melatih Kesabaran

⁵⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur’an*, Vol. 2 (Tanggarang: PT Lentera Hati 2016), hlm. 367.

⁵⁷ Iqbal, *Pembangunan Kembali Alam Pikiran Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1996), hlm. 23-24

Pengertian hakekat diri pada umumnya terdiri atas genggamannya dan kekuasaan Ilahi. Allah menahan rezeki dan memberikan kepada orang-orang yang dikehendaki. Sebagaimana Allah juga berfirman mengakhiri dan menolak rezeki kepada orang yang dikehendakinya. Rezeki seseorang itu tidak tergantung kepada kecerdasan akal semata, kepada banyaknya aktivitas, keluasan ilmu, meskipun dalam sebagiannya itu merupakan sebab rezeki, namun bukan urusan secara pasti.

Kesadaran tentang hal ini akan menjadikan seseorang bersikap qana'ah, terutama ketika melihat orang yang lebih bodoh, pendidikannya lebih rendah dan tidak berpengalaman mendapatkan rezeki lebih banyak dari pada dirinya, sehingga tidak memunculkan sikap dengki dan iri.⁵⁸

3. Intropeksi Diri

Sebuah contoh keteladan itu melalui seorang Nabi, yaitu Nabi Ibrahim as, yang dikenal sebagai khalilullah atau sahabat Allah. Hingga diusia yang tergolong senja Nabi Ibrahim belum juga dikaruniai putra, padahal beliau sangat menginginkannya. Allah Maha Mendengar dan Maha Pemurah, akhirnya keinginan itupun dikabulkan, lahirlah Ismail. Semenjak kelahiran Ismail, kasih sayang kepadanya begitu besar pada anaknya itu.

Hubungan kasih sayang itu bisa menjadi hubungan yang posesif, hubungan terikat, hingga hubungan kepemilikan yang bisa mengalahkan yang lainnya. Allah pun menguji untuk menyelamatkannya melalui mimpi dengan perintah yang tak masuk akal bagi manusia, yaitu menyembelih Ismail.

⁵⁸ Ibrahim bin Muhammad al-Haqii, *Al-Qana'ah, mafhumuha, manafi'uha, aththariq ilaiha*. hlm. 24-30

D. Pandangan Ulama Terhadap Rezeki

Fakhruddin Ar-Razi meyakini penghidupan adalah bagian darinya. Seseorang mempunyai bagiannya sendiri, bukan bagian orang lain. Dia membantah pandangan beberapa orang, rezeki adalah segala sesuatu yang dapat dimakan dan digunakan. karena Allah Kita disuruh menafkahkan rezeki kita (QS. Al-Baqarah [2]: 3) jika Makanan adalah segala sesuatu yang bisa dimakan, yang tentunya tidak mungkin jika. Ia pun menampik anggapan bahwa hal itu merupakan upaya untuk memenuhi kebutuhan hidup. Itu adalah sesuatu untuk dimiliki. Manusia itu memohon, “Ya Allah, berikan padaku.” Anak-anak yang saleh, istri yang saleh. “Anak dan istri bukanlah harta benda dan hewan, bagi hewan, ada makanan, tapi mereka tidak memiliki.⁵⁹

Menurut ulama aliran Sunni dan Jama'ah, diyakini bahwa 'Rezeki mengacu pada segala sesuatu yang bermanfaat, baik yang diperoleh dengan cara halal maupun haram. Sebab jika dilihat dari segi kebahasaan, kata ar-Rizq berarti “porsi”. Siapa pun yang menggunakannya secara melawan hukum (haram), biarlah bagian itu menjadi miliknya. Alasan berikutnya adalah firman Allah pada QS. Hud [11]: 6

وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ إِلَّا عَلَى اللَّهِ رِزْقُهَا وَيَعْلَمُ مُسْتَقَرَّهَا وَمُسْتَوْدَعَهَا كُلٌّ فِي

كِتَابٍ مُبِينٍ ﴿٦﴾

“ Dan tidak ada suatu binatang melata pun di bumi melainkan Allah-lah yang memberi rezekinya”. (QS.Hud): 6

⁵⁹ Abuddin Nata, dkk, *Ensiklopedi Al-Qur'an* (Yayasan Bimantara: Jakarta,2002), hlm.344.

Sedangkan mazhab Mu'tazilah menyatakan bahwa yang haram tidak boleh disebut berkah (rezeki), karena kepemilikannya tidak sah. Allah tidak memberi makanan Ini illegal (haram). Yang Allah berikan hanyalah makanan halal.⁶⁰ Mereka Hadirkan argumentasi berdasarkan firman Allah dalam QS. al-Baqarah [3]:

الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْغَيْبِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ ﴿٣﴾

“Dan menafkahkan sebagian rezeki yang telah kami anugerahkan kepada mereka”

Ayat ini secara tersirat mengandung pujian bagi orang yang bersedekah, rezeki yang telah Allah sediakan. Kalau yang haram itu disebut juga rezeki, akibat membelanjakan uang yang diperoleh melalui cara haram juga patut mendapat pujian, Itu tidak benar sama sekali. Kedua, jika dilarang adalah suatu keberkahan, boleh saja ada yang merampasnya lalu. menghabiskan hasil jarahannya. Namun, hal itu pasti akan ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa yang diharamkan bukanlah rezeki.⁶¹ Alasan ketiga berupa firman Allah SWT QS. Yunus: 59.

قُلْ أَرَأَيْتُمْ مَا أَنْزَلَ اللَّهُ لَكُمْ مِنْ رِزْقٍ فَجَعَلْتُمْ مِنْهُ حَرَامًا وَحَلَلًا قُلْ أَلَا اللَّهُ أَدْرَبَ لَكُمْ أَمْ عَلَى اللَّهِ تَفْتَرُونَ ﴿٥٩﴾

“Katakanlah, terangkanlah kepadaku tentang rezeki yang diturunkan Allah kepadamu, lalu kamu jadikan sebagiannya haram dan sebagiannya halal.” Katakanlah, “Apakah Allah telah memberikan izin kepadamu (tentangini) atau kamu mengada-ada saja terhadap Allah?”

⁶⁰ Abuddin Nata, dkk, *Ensiklopedi Al-Qur'an* hlm.344.

⁶¹ Abuddin Nata, dkk, *Ensiklopedi Al-Qur'an*, hlm.344-345.

Ayat ini menjelaskan bahwa orang-orang yang berharap kepada Allah Pelaku mengarang hal-hal yang bertentangan dengan Allah. Hal ini dapat dilihat bahwa Hal-hal haram tidak disebut dengan rezeki.

Didalam Lisan al-,Arab karya Ibnu al-Manzur, ar-Rizq adalah istilah yang sebelumnya telah ditentukan atau di pahami yang terdiri dari dua bagian: *Pertama*, yaitu bahan semisal dalam makanan pokok. *Kedua*, yaitu zat bathinah (hati dan jiwa) yang mengembangkan ilmu pengetahuan dan hikmah. Hakikat rezeki tidak hanya berwujud harta atau materi belaka seperti asumsi kebanyakan orang.

Imam An-Nawawi mengisyaratkan makna ini dalam Sharh Shahih Muslim (16/141). Anugerah rezeki dari Allah SWT mencakup semua manusia. Kelimpahan karunia mencerminkan kemurahan dan rahmat-Nya. Porsi rezeki setiap orang ditentukan sejak usia dini, saat manusia masih berupa janin berusia 120 hari.

Jika memahami maknanya, kita dapat menarik kesimpulan sebagai berikut: Rezeki atau anugerah Allah yang pertama, jangan membatasi pemahaman anda tentang rezeki Allah karena hal ini akan membatasi besarnya kecintaan Allah kepada kita, karena rezeki Allah itu sangat besar dan tidak mempunyai arti, ruang, waktu dan dimensi. Karena pada intinya penghidupan adalah sesuatu yang bisa kita peroleh, kepentingannya adalah kepentingan kita atau kepentingan orang lain. Mencari 2 orang saksi langkah *pertama* dalam mencari rezeki Allah adalah al-Qur'an dan Hadits. Maka carilah dua saksi selanjutnya, yaitu pikiran dan

perbuatan, agar kita tidak terjerumus terjebak dalam kemusyrikan dan kemaksiatan, kebaikan itu wajar dan tidak memerlukan seleksi bathin.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Penafsiran Quraish Shihab Terhadap ayat-ayat Rezeki

Dari beberapa ayat-ayat tentang rezeki penulis cuma menjelaskan empat ayat saja yaitu:

1. Rezeki Sebagai Kebutuhan Pokok Makhluk Hidup terdapat pada QS. Hud ayat 6

﴿ وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ إِلَّا عَلَى اللَّهِ رِزْقُهَا وَيَعْلَمُ مُسْتَقَرَّهَا
وَمُسْتَوْدَعَهَا كُلٌّ فِي كِتَابٍ مُبِينٍ ﴾

“Dan tidak ada suatu binatang melata pun di bumi melainkan Allah-lah yang memberi rezkinya, dan Dia mengetahui tempat berdiam binatang itu dan tempat penyimpanannya. Semuanya tertulis dalam kitab yang nyata (Lauh Mahfuzh).”

Kata (*dabbah*) diambil dari kata (*dabba- yadubbu*) yang artinya binatang melata, bergerak dan merangkak, biasanya digunakan untuk binatang selain manusia, tetapi makna dasarnya dapat juga mencakup manusia, bergerak dan merangkak yakni yang tidak tinggal diam menanti rezeki tetapi mereka harus bergerak untuk mencari rezeki yang telah disediakan Allah Swt.

Ayat ini menegaskan bahwa bukan hanya mereka yang Kafir dan Munafik yang diketahui keadaannya dan dianugrahi Rezeki-Nya, tetapi semua makhluk. Tidak ada satu binatang melata pun di permukaan dan di dalam perut bumi melainkan atas kekuasaan Allah yang menjamin rezeki yang layak dan

sesuai dengan habitat dan lingkungannya dengan menghamparkannya rezeki. Mereka hanya dituntut untuk bergerak mencarinya.⁶²

Kata (رزق) rizq menurut pakar bahasa Arab yaitu Ibnu Faris yang berarti pemberian untuk waktu tertentu. Namun demikian rezeki dapat diartikan sebagai pangan, pemenuhan kebutuhan, gaji, hujan, dan lain sebagainya. Begitu pula dengan rezeki anugerah kenabian. Sehingga dapat dirumuskan bahwa rezeki adalah segala sesuatu yang dapat dimanfaatkan baik material maupun spiritual.⁶³

Dalam Penafsiran diatas peneliti mengambil kesimpulan bahwa kata dabbah ialah binatang yang melata, bergerak dan merangkak. Kemudian disini Allah telah menjamin rezeki setiap makhluknya baik itu yang bergerak maupun yang diam. Dan Allah juga mengetahui tempat penyimpanan rezeki setiap makhluknya dan setiap rezeki itu sudah tertulis di Lauhul Mahfuzh.

2. Rezeki berupa harta benda yang di nafkahkan terdapat pada QS Al-Baqarah ayat 3

الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْغَيْبِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ ﴿٣﴾

“(Yaitu) mereka yang beriman kepada yang ghaib, yang mendirikan shalat, dan menafkahkan sebahagian rezeki yang Kami anugerahkan kepada mereka.”

Dalam QS Al-Baqarah ayat tiga, Quraish Shihab menjelaskan dalam tafsirnya bahwa ayat 3 sampai dengan 5 memiliki keterkaitan makna yakni sama-sama menyebutkan sebagian sifat-sifat dari pada orang-orang yang bertakwa. Adapun fungsi dari Al-Qur’an sebagai “hudan li al-muttaqin”

⁶² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah*, vol 6. (Jakarta: Lentera Hati, 2005), hlm.193.

⁶³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah*, vol 6. hlm. 194.

dijelaskannya sifat-sifat orang bertakwa yaitu beriman kepada yang ghaib, yang puncaknya adalah beriman kepada Allah swt.

Jika demikian, yang diimani pastilah sesuatu bersifat abstrak, tidak terlihat atau terjangkau. Maka puncaknya adalah percaya kepada wujud dan keesaan Allah, serta informasi-informasi dari-Nya. Begitu pula sebabnya makna dari *bi al-ghaib* pada ayat di atas adalah Allah swt. Jadi, sifat *Pertama* orang bertakwa adalah percaya kepada Allah. *Kedua* mereka yang melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya, *Ketiga* adalah mereka yang menafkahkan atau sedekah yakni mengeluarkan apa-apa yang dimiliki kepada siapapun yang membutuhkan dan semua itu adalah anugerah dari Allah. Ayat ini mengisyaratkan bahwa yang bertakwa hendaknya bekerja dan berkarya sebaik mungkin sehingga memperoleh hasil maksimal serta dapat membantu orang.⁶⁴

Dalam penafsiran di atas penulis mengambil kesimpulan bahwa, semuanya sangat didasarkan pada kehidupan nyata, misalnya ketika seorang mukmin menafkahkan rezekinya, mereka tidak rela kehilangan rezekinya yang dinilai dengan uang atau barang materi. Oleh karena itu, kita ridha dengan hukuman Allah yang melembutkan hati yang sudah kita masuki. Selain itu, para mukmin tersebut juga merasakan ketenangan atau kesejahteraan tersendiri saat menyampaikan rezekinya. Ketenangan atau kesejahteraan seperti ini sangat penting untuk kita miliki dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini serupa dengan seseorang yang mempunyai hati yang kuat, namun sangat enggan untuk

⁶⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah, vol 1*. (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm.91-93.

patah hati hanya dengan menggunakan harta bendanya saja. Memang berbagai harta, tetapi tidak ada kesejahteraan atau ketenangan dalam hidupnya. Sebab, menurut Quraish Shihab Allah, tidak memuat informasi apa pun yang dapat digunakan untuk melawan atau diberikan kepada orang lain. Mulai dari bekerja dan belajar layaknya guru, mengikuti kelas online, membuat warung makan murah, dan lain-lain.

3. Rezeki berupa makanan yang halal dan haram terdapat pada QS Yunus ayat 59

قُلْ أَرَأَيْتُمْ مَا أَنْزَلَ اللَّهُ لَكُمْ مِنْ رِزْقٍ فَجَعَلْتُمْ مِنْهُ حَرَامًا وَحَلَالًا قُلْ

ءَاللَّهُ أَذِنَ لَكُمْ أَنْ تَقْتُلُوا

Katakanlah (Nabi Muhammad), “Terangkanlah kepadaku tentang rezeki yang diturunkan Allah kepadamu, lalu kamu jadikan sebagiannya haram dan sebagiannya halal.” Katakanlah, “Apakah Allah telah memberikan izin kepadamu (tentang ini), ataukah kamu mengada-ada atas nama Allah?”

Dalam QS. Yunus ayat 59 pada ayat ini memberikan penjelasan untuk menyerang kaum musyrikin dan membuktikan kepada kesesatan yang telah mereka lakukan. Karena mereka telah semena-mena terhadap rezeki yang Allah berikan dan menghukumi rezeki dengan kehendak mereka sendiri serta pemerolehan rezeki yang diperoleh dengan cara yang tidak baik pula. Yang buruk mereka hukumi halal dan yang baik mereka hukumi haram, dan atas perilaku kaum musyrikin ini Allah mengecam perbuatan mereka.

Kata *anzala* atau diturunkan yang bermakna diciptakan, jadi ini mengisyaratkan bahwa hal tersebut tidak mampu dilakukan oleh berhala-berhala. Dengan memahaminya dalam arti diciptakan, maka kata rezeki disini tidak dipahami dengan makna hujan sebagaimana pendapat para ulama.

Dan dari sekian banyak rezeki Allah ada juga tidak turun dari langit tetapi dinamai-Nya diturunkan.⁶⁵

Menurut penulis, ayat ini merupakan upaya untuk menantang konsep memilah-milah dan menjadi panduan yang jelas untuk menjaga disiplin dan juga merupakan seruan untuk berhati-hati ketika seorang anggota komunitas hukum ditanyai tentang masalah hukum, khususnya mengenai definisi makanan halal atau haram, yang tidak dapat disangkal secara sah oleh anggota masyarakat hukum yang bersangkutan sebelum melakukan penyelidikan secara menyeluruh. Jika mereka merasa tidak nyaman dengan keadaan ini, hendaknya mereka berdoa kepada Allah SWT dan berbahagia. Sebagaimana disebutkan dalam ayat ini, manusia harus belajar mengikuti petunjuk yang telah diberikan kepadanya dan memahami apa yang telah diturunkan sebagai kehendak Allah swt.

4. Rezeki yang bermanfaat dari bumi dan langit terdapat pada QS Al-Gosiyah ayat 5

وَأَخْتَلَفِ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ وَمَا أَنْزَلَ اللَّهُ مِنَ السَّمَاءِ مِنْ رِزْقٍ فَأَحْيَا بِهِ الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا وَتَصْرِيفِ الرِّيْحِ ؕ آيَاتٌ لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ ﴿٥﴾

“Dan pada pergantian malam dan siang dan hujan yang diturunkan Allah dari langit lalu dihidupkan-Nya dengan air hujan itu bumi sesudah matinya dan pada perkisaran angin terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang berakal”

Dalam QS Al-Jatsiyah ayat 5, ayat ini menjelaskan bukti-bukti keesaan Allah. Berdasarkan ketetapan yang diturunkan Allah dari langit berupa hujan

⁶⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah*, vol 6. (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm.106-107.

dan lain-lain. Kemudian para ulama memahami kata rezeki pada ayat ini dalam arti hujan. Tetapi sebenarnya rezeki dari langit bukan hanya hujan, tapi pancaran sinar matahari dan udara segar dan lain sebagainya.⁶⁶

Air hujan dinamakan rezeki bukan tanpa alasan yang kuat, karena Allah sendiri menjadikan air sebagai sumber rezeki. Bahkan sekiranya tidak ada air maka tidak ada kehidupan, sebagaimana dalam firman-Nya QS. Al-Anbiya ayat 30, sebagai berikut:

...وَجَعَلْنَا أَوْلَمَ مِنَ الْمَاءِ كُلَّ شَيْءٍ ...

“...dan kami menjadikan segala sesuatu yang hidup dari air...”

Sejalan dengan ayat yang diatas “dari langit lalu dihidupkan-Nya dengan air itu bumi sesudah matinya”diuraikan kembali pada firman-Nya QS Ibrahim ayat 32. Pada ayat ini menyebutkan secara berurutan anugerah-anugerah dari Allah, seperti penciptaan langit dan bumi, air hujan yang turun dari langit dengan menciptakan hukum-hukum alam yang dengan turunnya dapat menumbuhkan buah-buahan dan lain sebagainya, memberikan manfaat bagi manusia dan makhluk lainnya.⁶⁷

B. Upaya Mempermudah Membuka Pintu Rezeki Menurut Quraish Shihab

1. Takwa dan Berserah Diri Kepada Allah

Manusia terkadang kesulitan mendapatkan makanan dan minuman yang cukup ketika mencari tempat tinggal. Bukan sekedar menyanyi, tapi sering diputar hingga malam hari. Setiap anggota kelompok mulai mencari rezeki,

⁶⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah, vol 13*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm.35.

⁶⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah, vol 13*. hlm.62.

termasuk bibi, adik, dan anak yang sudah cukup umur untuk dibebaskan. Gagasan populer lainnya adalah bahwa kepala adalah kaki, dan kaki adalah kepala. Mereka membicarakan rezeki setiap hari dan setiap usaha. Namun, apapun setengah matinya, tidak sejalan dengan usaha yang dijalani, dan seringkali kita malah kehilangan akal. Begitu kami menyadari bahwa kami hanyalah binatang, bahkan demi pepatan, kami ingin makan sampai mati. Selain itu, banyak di antara kita yang tidak sombong, namun gigih dalam bekerja menangani uang dan harta benda; Misalnya perusahaan tertentu bangkrut, mereka keluar dari perusahaan tersebut dan kemudian melanjutkan membangun kantor pusat yang baru sehingga akhirnya bangkrut.

Ada suatu cara untuk mempermudah menarik rezeki. Cara itu disebutkan oleh Allah dalam al-Qur'an Surat at-Thalaq ayat 2 dan 3 yang artinya yaitu: *“Barang siapa yang bertakwa kepada Allah niscaya dia akan mengadakan baginya jalan keluar. Dan memberinya rezeki dari arah yang tiada disangkajanya. Dan barang siapa yang bertawakkal kepada Allah niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)-nya. Sesungguhnya Allah melaksanakan urusan (yang dikehendaki)-nya. Sesungguhnya Allah telah mengadakan ketentuan bagi tiap-tiap sesuatu.*

Dalam Tafsir Al-Misbah, Quraish Shihab memberikan tafsirannya (Dan barang siapa yang bertakwa kepada Allah) dengan melaksanakan tuntunan-Nya dan meninggalkan laranganNya (niscaya Dia akan mengadakan baginya jalan keluar) dari aneka kesulitan hidup, Quraish Shihab menambahkan ‘termasuk hidup rumahtangga’ yang dihadapinya. (Dan memberinya rezeki) yakni sebab-

sebab perolehan rezeki duniawi dan ukhrawi (dari arah yang dia tidak duga) sebelumnya. Quraish Shihab membubuhkan, karena itu jangan khawatir akan menderita atau sengsara karena mena'ati perintah Allah, (Dan barang siapa yang bertakwawal kepada Allah) setelah upaya maksimal (niscaya Dia) yakni Allah mencukupi keperluannya antara lain ketenangan hidup didunia dan akhirat. (Sesungguhnya Allah akan mencapai urusan) yang dikehendaki-Nya sehingga semua tidak akan meleset. Karena Dia-lah penyebab dari segala sebab, jika Dia berkehendak itu. Sesungguhnya Allah telah mengadakan bagi tiap-tiap sesuatu ketentuan yang berkaitan dengan kadar ukuran dan waktu untuk masing-masing, sehingga tidak ada yang terlampaui.⁶⁸

Quraish Shihab mengatakan, umat manusia tidak disalah pahami dengan berkata: “Banyak orang bertakwa yang kehidupan materialnya terbatas”. Quraish Shihab menegaskan, yang perlu diingat bahwa ayat tersebut tidak menyatakan “akan menjadikannya kaya raya”. Beliau menambahkan tafsirannya bahwa di sisi lain, rezeki tidak hanya dalam bentuk materi. Kepuasan hati adalah kekayaan yang tidak pernah habis. Ada juga rezeki-Nya yang bersifat pasif.

Kemudian Quraish Shihab menyatakan bahwa kata rezeki tidak selalu bersifat material, tetapi juga bersifat spiritual. Kalau ayat Al-Qur'an tersebut menjanjikan rezeki dan kecukupan bagi yang bertakwa, maka melalui Rasulullah SAW mengancam siapa yang durhaka dengan kesempitan rezeki. Kemudian beliau menyantumkan sebuah Hadist yang merujuk pada hadis

⁶⁸ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 14, hlm. 295.

riwayat Ibn Majah, Ibn Hibban dan Al-Hakim melalui Tsauban ra: “Tidak ada yang menampik takdir kecuali do’a, tidak ada yang menambah umur kecuali kebajikan yang luas, dan sesungguhnya seseorang dihindarkan dari rezeki akibat dosa yang dilakukannya”⁶⁹

Dari pernyataan tersebut kita memahami bahwa memuji Allah dan rendah hati di hadapan-Nya dalam segala hal, sebenarnya memudahkan dalam mencari dan menyiapkan resep. Berhati-hatilah dan tunggu sampai anda siap makan dan pergi tidur. Walaupun rezeki itu mungkin tidak banyak, namun mengandung berkah.⁷⁰

2. Istighfar

Kata istighfar berasal dari kata *gafaro* yang bermakna menutupi, memaafkan. Jadi orang yang beristighfar berarti meminta *firoh* dari Allah agar dosanya ditutupi sekaligus dimaafkan sehingga terbebas dari sanksi. Istighfar tidak hanya terletak pada pengucapannya tetapi seberapa jauh orang yang beristighfar itu mampu memaknai dan menghayati apa yang ia ucapkan, dan apabila melakukan perbuatan dosa, maka ia beristighfar sebagai titik tekadnya untuk tidak mengulangi perbuatannya. Allah SWT berfirman dalam QS. Nuh ayat 10-12:

فَقُلْتُ اسْتَغْفِرُوا رَبَّكُمْ إِنَّهُ كَانَ غَفَّارًا ﴿١٠﴾ يُرْسِلِ السَّمَاءَ عَلَيْكُمْ مِدْرَارًا ﴿١١﴾ وَيُمْدِدْكُمْ بِأَمْوَالٍ وَبَنِينَ وَيَجْعَلْ لَكُمْ جَنَّاتٍ وَيَجْعَلْ لَكُمْ أَنْهَارًا ﴿١٢﴾

⁶⁹ Qurasih Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 14, hlm. 297.

⁷⁰ M. Ali Usman, *Rezeki dalam al-Qur'an*, (PT Kiblat Buku Utama. Bandung : 2010), hlm. 110.

“Lalu, aku berkata (kepada mereka), “Mohonlah ampun kepada Tuhanmu. Sesungguhnya Dia maha pengampun. (Jika kamu memohon ampun), niscaya Dia akan menurunkan hujan yang lebat dari langit kepadamu. Memperbanyak harta dan anak-anakmu, serta mengadakan kebun-kebun dan sungai-sungai untukmu.”

Ayat ini berkaitan dengan sabda Nabi Nuh yang menganjurkan orang beriman untuk mendekati diri dan mengakui Allah SWT dengan berbagai cara, namun ummatnya selalu menolak dan menolak.

Nabi Nuh dalam ayat di atas menyatakan bahwa jika mereka beriman dan memohon ampun, maka akan terjadi hujan yang mematikan. Hal ini dapat dipahami sebagai pernyataan tentang pekerjaan masyarakat umum dalam hal pekerjaan bertani, atau dapat juga dipahami sebagai pernyataan tentang jenis pekerjaan yang dilakukan oleh masyarakat umum, baik melalui pertanian maupun peternakan atau cara lain. Ayat-ayat sebelumnya menunjukkan adanya kaitan antara amalan takwa dan rezeki, serta pencegahan kesulitan.⁷¹

Sesungguhnya istighfar itu merupakan suatu kesempatan atau peluang bagi kita untuk membersihkan dosa. Jika Allah menerima taubat kita, maka kita akan menjadi hamba yang dikasihinya. Kalau seorang hamba sudah dikasihi Allah, maka sudah tentu segala keinginannya akan dikabulkan. Termasuk keinginan untuk mendapatkan rezeki yang barokah dan terus bertambah.

⁷¹ Qurasih Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 14, hlm. 467.

3. Syukur

Kata *syukur* terdiri dari *syin*, *kaf* dan *rul*, berasal dari kata *Syakara* yang bermakna membuka, menampakkan, menyingkap dan menunjukkan. Pakar bahasa Arab, al-Raghib al-Asfahani, berpendapat bahwa kata *syukur* adalah upaya untuk mau menampakkan nikmat-nikmat Allah ke permukaan, karenanya maka *syakara* adalah lawan dari kata *kafaro* yang berarti menutup,⁷² yang mana diantara maknanya adalah melupakan nikmat Allah dan menutup-nutupinya.⁷³

Menurut Quraish Shihab *syukur* dapat diimplementasikan dengan menumbuhkan kesadaran dalam hati bahwa nikmat yang diperoleh adalah pemberian dari yang Maha Kuasa, lalu pengakuan itu diucapkan oleh lidah dengan memuji pemberinya, kemudian dibuktikan dengan perbuatan berupa memanfaatkan anugerah yang diperoleh sesuai dengan tujuan penganugerahannya.⁷⁴

4. Shalat

Shalat menurut bahasa berarti doa, sedangkan secara hakikat berarti berharap hati (jiwa) kepada Allah dan mendatangkan takut kepadanya serta menumbuhkan didalam jiwa raga keagungan, kebesarannya, dan kesempurnaan kekuasaannya.⁷⁵

⁷² Desri Ari Enghariono, "Syukur Perspektif al-Qur'an," *El-Qanuny: Jurnal Ilmu Kesyariahan dan Pranata Sosial* Vol. 5, No. 2 hlm. 271.

⁷³ Abi al-Qasim al-husain ibn Muhammad al-Raghib al-Asfhani, *al-Mufrodad fi garib al-Qur'an* (Beirut: dar al-Ma'arif, t.th.), hlm. 265.

⁷⁴ M. Quraish shihab, *Wawasan al-Qur'an; tafsir atas Pelbagai persoalan Umat Cet I* (Bandung: Mizan, 1996), hlm. 217.

⁷⁵ Muhammad Fadlun, *Agar Rezeki Berlimpah & Hidup Berkah*. (Pustaka Media Press. Suarabaya: 2014), hlm. 111.

Melalui shalat kita dibimbing oleh malaikat rizki untuk menempuh jalan menjadi kaya. Dan Allah mengajarkan kita agar menjadi kaya dan menghargai waktu. Selain shalat lima waktu, adapun shalat sunnah yang dapat menyebabkan rezeki itu dimudahkan oleh Allah diantaranya seperti shalat sunnah dhuha.

5. Membaca Surat al-Waqiah

Nabi menyebutkan surat al-Waqiah sebagai “surat ghina” surat kaya, yakni surat yang menyebabkan pembacanya akan dilapangkan rezekinya oleh Allah. Atas dasar ini maka keutamaan utama yang terdapat dalam surat ini adalah dapat memperlancar rezeki bagi membacanya.⁷⁶

Adapun beberapa fadhilah selain kekayaan materi dalam membaca surat itu pada tiap malam, ialah supaya yang membaca akan memahamkan isinya, lalu mengamalkan sekedar tenaga yang ada padanya, dan dia pun berusaha sekedar tenaga pula, hatinya pun terbuka. Ilham Allah datang dan hatinya pun tidak akan canggung menghadapi hidup ini, dan diapun akan mengenal dari mana dia datang, dimana dia hidup sekarang dan kemana dia hidup kelak, maka apabila kita baca surat ini, kita perhatikan dengan seksama, jiwa kita akan merasa kuat dan kita tidak merasa rendah diri, kecuali kepada Allah. Namun kepada sesama manusia ia tidak akan menggantungkan harapan. Itulah kekayaan sejati, kekayaan jiwa. Dan itulah yang paling penting dalam hidup kita ini.

⁷⁶ Muhammad Fadlun, *Agar Rezeki Berlimpah & Hidup Berkahhlm*, .168.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari pembahasan yang sudah dipaparkan, maka penulis dapat menyimpulkan sesuai permasalahan yang penulis buat. Rezeki dari segi kebahasaan adalah pemberian baik yang ditentukan maupun tidak baik yang menyangkut makan perut maupun yang berhubungan dengan kekuasaan dan ilmu pengetahuan. Dan rezeki menurut Quraish Shihab yaitu segala sesuatu yang bermanfaat bagi manusia baik dalam material maupun spiritual. Kemudian semua rezeki juga itu berasal dari Allah, oleh karena itu manusia harus meminta dan menyembah kepada-Nya serta harus selalu mensyukuri segala pemberian dari Allah. Disini juga Quraish Shihab membagi rezeki menjadi dua yaitu material dan spiritual, yang dimana material terdiri dari nikmat Allah dalam hal makan dan minum, alam semesta, dan harta, sedangkan spiritual terdiri dari risalah kenabian, ampunan, dan syurga.

Kemudian menjelaskan bagaimana membuat hubungan kita dengan Allah menjadi lebih mudah, yaitu berdoa kepada-Nya dan berserah diri kepada Allah SWT, dan juga memperbanyak istigfar memohon ampun kepada sang pemberi rezeki yaitu Allah. Dan Allah juga menyuruh kita untuk menginfakkan harta dan mensyukuri segala bentuk nikmat yang Allah berikan.

B. Saran

Setelah melakukan penelitian ini, penulis sadar ini hanyalah bentuk usaha manusia yang jauh dari kata sempurna. Kekurangan pasti akan ditemukan dan

kesalahan mungkin akan di dapatkan. Akan tetapi penulis memastikan bahwa kesalahan yang sifatnya sengaja tidak akan ditemukan dalam penulisan ini. Tentunya, penulis akan tetap berharap penelitian ini bermanfaat, khususnya bagi penulis secara pribadi dan juga akademis serta umat islam pada umumnya.

Penulis berharap agar judul ini dapat diteruskan dan dikembangkan oleh teman-teman lainnya untuk semakin memperdalam pembahasan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abudin Nata, (2005), *Tokoh-tokoh pembaharuan Islam di Indonesia*, Jakarta: Raja Grafindo Press.
- Abuddin Nata, dkk, (2002) *Ensiklopedi Al-Qur'an* (Yayasan Bimantara: Jakarta.
- Ahmad Kurniawan Pasmadi, (2015), *Konsep Rezeki Dalam Al-Qur'an*, Jurnal.
- Arif Fuchan, (2015), *Studi Penelitian Tokoh*, Yogyakarta: Pustaka pelajar.
- Badruzzaman, (2013), *Ayat-ayat Rezeki*, Jakarta: Serambi Ilmu Semesta.
- Dahliati Simanjuntak, "Rizqi Dalam Al-Qur'an." *El-Qanuny: Jurnal Ilmu Kesyariahan dan Pranata Sosial* Vol. 5, No. 1 Januari-Juni 2019
- Desri Ari Enghariano, "Syukur Perspektif al-Qur'an," *El-Qanuny: Jurnal Ilmu Kesyariahan dan Pranata Sosial* Vol. 5, No. 2
- Hamdani Anwar, (2004) *Tela'ah Kritis Terhadap Tafsir al-Misbah, Karya M. Quraish Shihab*, vol, 19 Jakarta: *Jurnal Mimbar Agama dan Budaya*.
- Harifuddin Cawidu, (1991), *Konsep Kufar dalam al-Qur'an*, Jakarta: PN Balai Pustaka.
- Hasiah dan Sawaluddin Siregar, "Perkawinan Beda Agama dalam Penafsiran Muhammad Rasyid Ridh dan Hamka," *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, Vol. 1, No. 2, April 2023
- HM Hasballah Thaib dan Zamakhhsyari, (2016), *Sunnah Allah Dalam Menetapkan Rezeki dalam Prespektif Al-Qur'an*, Medan: Wal Ashri Publishing.
- Iqbal, (1996), *Pembangunan Kembali Alam Pikiran Islam* Jakarta: Bulan Bintang,.
- KH. Imron , *Kamus Kontemporer Arab Indonesia*, (1996), Surabaya: Multi Karya Grafika.
- Mahfudz Masduki, (2012) *Tafsir al-Misbah M. Quraish Shihab Kajian atas Amsal Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- M. Ali Usman, (2010), *Rezeki dalam al-Qur'an*, (PT Kiblat Buku Utama. Bandung.

- M. Quraish Shihab, (2012) *Tafsir al-Misbah*, Vol. 1 Jakarta: Lentera Hati.
- M. Quraish Shihab, (2016), *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. 3 Tanggarang: PT Lentera Hati.
- M. Quraish Shihab, (2016), *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. 2 Tanggarang; PT Lentera Hati.
- M. Quraish Shihab, (2002), *Tafsir Al Misbah, vol 6*. (Jakarta: Lentera Hati)
- Muhammad Iqbal, (2010), *Etika Politik Qur'ani*, Medan: IAIN Press.
- Muhammad Fadlun, (2014) *Agar Rezeki Berlimpah & Hidup Berkah*. (Pustaka Media Press. Suarabaya.
- Mukhlis Aliyudin dan Enjang As, (2012), *Mempercepat Datangnya Rezeki Dengan Ibadah Ringan*, Bandung: Ruang kata imprint kawan pustaka.
- Muhammad Nurhadi, dan kawan, (2021), *Hakikat Alam Semesta, Dan Peran Manusia Sebagai Khalifah Alam Semesta* Mu'allim Vol. 3, No. 2, Bulan Juli tahun.
- M. Quraish Shihab, (2007), *Ensiklopedia Al-Quran: Kajian Kosakata*, Jakarta: Lentera Hati.
- M. Quraish Shihab, (2007), *Membumikan al-Qur'an Fungsi dan peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*, Bandung: Mizan.
- M. Quraish Shihab, (2007), *Secercah Cahaya Ilahi Hidup Bersama al-Qur'an*, Bandung: Mizan.
- M. Quraish Shihab, (2002), *Tafsir al-Misbah*, Jakarta: Lentera Hati.
- M. Quraish Shihab, (2005), *Wawasan al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i Atas Pelbagai Persoalan Umat*, Bandung: Mizan.
- Nina Rahmi, (2018), *"Korelasi Rezeki Dengan Usaha Dalam Perspektif Al Qur'an"*, skripsi, universitas Ar-Raniry.
- Quraish Shihab, (2005), *Menyingkap Tabir Ilahi*, Jakarta: Lentera Hati.
- Pusat Pembinaan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, (1994), *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Syahrin Harahap, (2011), *Metodelogi Studi Tokoh Pemikiran Islam*, Jakarta: Prenada Media Group.

Syahiron Syamsudin, (1999), *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Teras.

Tim Penyusun Pusat, (1989), *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

1. Nama : Heni Farida Lubis
2. Jenis Kelamin : Perempuan
3. Tempat/Tgl Lahir : Sibolga, 15 Juli 2002
4. Pekerjaan : Mahasiswa
5. No. Hp : 081222307486
6. Email : faridaheni661@gmail.com
7. Alamat : Jln SM Raja Aek Parambunan, Sibolga Selatan
8. Nama Orang Tua
 - a. Nama Ayah : SyahBandar
 - b. Pekerjaan : Nelayan
 - c. Nama Ibu : Sawaliah
 - d. Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga
9. Alamat Orang Tua : Jln SM Raja Aek Parambunan, Sibolga Selatan
10. Riwayat Pendidikan
 - a. SDN 084082 Sibolga (2008-2014)
 - b. MTSN Sibolga (2014-2017)
 - c. MAN Sibolga (2017-2020)
 - d. UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan (2020-sekarang)
11. Motto Hidup
“Senyum Orang Tua Ku Adalah Semangat Dan Kesuksesan Ku”



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMADAD-DARY PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS SYARIAH DAN ILMU HUKUM**

Jl. T. Rizal Nurdin Km 4,5 Sihitang 22733, Telp(0634) 22080, Faximile (0634) 24022
Website: <https://fasih.uinsyahada.ac.id> Email : fasih@uinsyahada.ac.id

Nomor : B-3614/Un.28/D.1/PP.00.9/10/2023
Lam : -
Perihal : **Pengesahan Judul dan Pembimbing Skripsi**
Yth Bapak/Ibu :

Oktober 2023

1. **Dr.H. Fatahuddin Aziz Siregar, M.Ag**
2. **Desri Ari Enghariano, M.A**

Assalamu'alaikumWarahmatullahi Wabarakatuh

Dengan hormat, disampaikan kepada Bapak/Ibu bahwa berdasarkan hasil sidang Tim Pengkaji Kelayakan Judul Skripsi, telah ditetapkan Judul Skripsi Mahasiswa tersebut di bawah ini sebagai berikut:

Nama : Heni Farida Lubis
NIM : 2010500014
Sem/T.A : VII (Tujuh) / 2023

Judul Skripsi : **Telaah Term Rezeki Dalam Interpretasi Quraish Shihab**

Seiring dengan hal tersebut, kami mengharapkan kesediaan Bapak/Ibu menjadi Pembimbing I dan Pembimbing II penelitian penulisan skripsi mahasiswa yang dimaksud.

Demikian kami sampaikan, atas kesediaan dan kerjasama yang baik dari Bapak/Ibu, kami ucapkan terimakasih.

Wa'alaikumsalam Warahmatullahi Wabarakatuh

Dekan

Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum

Dr. H. Fatahuddin Aziz Siregar, M.Ag
NIP. 197311282001 12 1 001

Ketua Program Studi

Desri Ari Enghariano, M.A
NIP. 19881222 2019 03 1 007

Pernyataan Kesediaan Sebagai Pembimbing

Bersedia / Tidak Bersedia
Pembimbing I

Dr. H. Fatahuddin Aziz Siregar, M.Ag
NIP. 197311282001 12 1 001

Bersedia / Tidak Bersedia
Pembimbing II

Desri Ari Enghariano, M.A
NIP. 19881222 2019 03 1 007